

**STRATEGI DAKWAH USTAZ DALAM MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN AGAMA MUALLAF MELALUI KEGIATAN  
*MAJLIS TA'LIM* DI KAMPUNG DALAM  
KECAMATAN KARANG BARU**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**FAKHRURAZI**

**3012013023**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
TAHUN 2020 M/1442 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah  
Dan Komunikasi**

**Oleh:**

**FAKHRURAZI**

**NIM: 3012013023**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

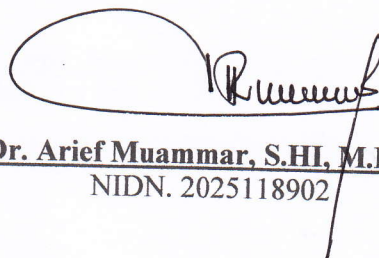
**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I,**



**Drs. H. Zakaria AB, MM**  
NIP. 19560413 198603 1 004

**Pembimbing II,**



**Dr. Arief Muammar, S.HI, M.Pem.I**  
NIDN. 2025118902

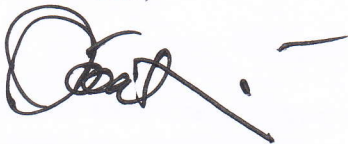
Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam  
Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pada Hari/Tanggal :

Selasa : 23 Juli 2020 M  
02 Dzulhijjah 1441 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



Drs. H. Zakaria AB, MM  
NIP. 19560413 198603 1 004

Sekretaris,



Dr. Arief Muammar, S.HI, M.Pem.I  
NIDN. 2025118902

Penguji I,



Zulkarnain, S.Ag, MA  
NIP. 19610801 199403 1 0001


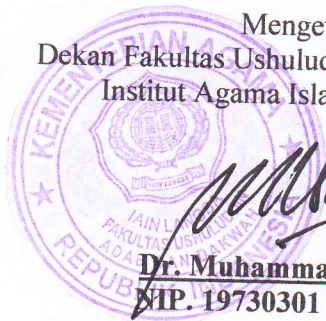
Penguji II,



Dedy Surya, M.Psi  
NIP. 19910717 201801 1 001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Muhammad Nasir, MA  
NIP. 19730301 200912 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FAKHRURAZI

NIM : 3012013023

Tempat/Tggl. Lahir : Tualang Baro, 06 April 1995

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah / Komunikasi dan  
Penyiaran Islam

Alamat : Gampong Ie Bintang Kecamatan Manyak Payed  
Kabupaten Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Strategi dakwah Ustaz Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Muallaf Melalui Kegiatan Majelis Ta'lim di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru*" adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 14 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



*Fakhrurazi*

**Fakhrurazi**  
NIM : 3012013023

## ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana strategi dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama muallaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru ? dan 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama muallaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru ?.

Adapun teori yang digunakan adalah teori behavior. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan di Kampung Dalam Kecamatan Karang Kabupaten Aceh Tamiang dikarenakan tersedianya *Majlis Ta'lim* (pengajian) untuk para muallaf di Kampung tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif yaitu peneliti secara langsung menjadi instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa: 1) Strategi yang dilakukan oleh para Ustaz dalam berdakwah untuk meningkatkan pemahaman agama muallaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru yaitu strategi dengan nasehat Islami yang dimaksud adalah pemberian bimbingan berupa nasehat dan ucapan yang baik, strategi dengan melakukan pendekatan, strategi dengan diskusi atau disebut juga dengan strategi konsultasi, dan strategi dengan keteladanan, 2) Adapun faktor pendukung dan penghambat dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama muallaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru. Faktor pendukungnya antara lain: kepribadian baik yang ada dalam diri ustaz, metode dan materi yang sederhana, fasilitas yang memadai, karena sudah terbina hubungan yang baik dan karena adanya dukungan dari masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: karena kurangnya dukungan keluarga muallaf (baik keluarga sesama muslim atau keluarga yang non muslim), hambatan keterbatasan waktu, lokasi terlalu jauh dari *Majlis Ta'lim*, dan karena muallaf terlalu menutup diri.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah Swt, sebagaimana Allah Swt telah memberi rahmat dan karunia kepada kita semua. Shalawat berangkaikan salam marilah kita sampaikan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Saw, sebagaimana beliau telah menjadi Rasul Allah Swt untuk memberikan cahaya Islami kepada seluruh umat manusia.

Berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt, skripsi yang berjudul: “***Strategi dakwah Ustaz Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Muallaf Melalui Kegiatan Majelis Ta’lim di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru***” ini telah selesai saya susun. Skripsi ini sengaja disusun bertujuan untuk melengkapi syarat akhir dalam mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S 1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan/Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), seiring dengan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim., MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah memimpin Perguruan Tinggi ini dimana saya menimba ilmu pengetahuan di dalamnya.
2. Bapak Dr. Muhammad Nasir., MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Drs. H. Zakaria AB, MM., dan Bapak Arief Muammar, S.HI, M.Pem.I., selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan penelitian dan penyelesaian skripsi ini dengan sebaik mungkin.
4. Ustaz, anggota *Majlis Ta’lim* dan ketua PMAS yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian serta memberikan informasi yang diperlukan.
5. Untuk keluarga besar saya, Ayahanda dan Ibunda serta Saudara-Saudara saya yang telah memberi motivasi yang cukup tinggi, sehingga saya mampu menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri Langsa ini.
6. Terima kasih untuk sahabat-sahabat yang telah banyak membantu saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

7. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi yang namanya tidak mungkin disebut satu persatu.

Saya menyadari dalam penelitian skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati saya menerima kritikan yang bersifat konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini serta untuk pengetahuan saya di masa mendatang.

Akhirnya, kepada Allah Swt saya mohon ampun dan jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini bukanlah hal disengaja, akan tetapi dikarenakan sedikitnya ilmu saya. Selanjutnya, kepada Allah Swt jualah saya serahkan segalanya dan selamatlah kita semuanya. Amin.

Langsa, Mei 2019  
Peneliti

**Fakhrurazi**  
NIM: 3012013023

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN SAMPUL DEPAN**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN**

**ABSTRAK**

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Penjelasan Istilah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kerangka Teori .....	9
F. Kajian Terdahulu.....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	14

### **BAB II TINJAUAN TEORITIS**

A. Strategi Dakwah Ustaz .....	15
1. Pengertian Dakwah.....	15
2. Pengertian Strategi Dakwah.....	20
3. Prinsip-Prinsip Strategi Dakwah .....	22
4. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah .....	26
B. Pemahaman Agama Muallaf.....	28
1. Pengertian Agama .....	28
2. Pengertian Pemahaman Agama.....	31
3. Istiqamah Sebagai Muallaf .....	34
C. <i>Majlis Ta'lim</i> .....	39



1. Pengertian <i>Majlis Ta'lim</i> .....	39
2. Tujuan dan Bentuknya <i>Majlis Ta'lim</i> di Masyarakat .....	41
3. Metode Pengajaran <i>Majlis Ta'lim</i> .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	48
B. Sumber Data Penelitian .....	49
C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
D. Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	53
B. Hasil Penelitian .....	56
1. Strategi Dakwah Ustaz Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Mualaf Melalui Kegiatan <i>Majlis Ta'lim</i> di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru.....	56
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Ustaz Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Mualaf Melalui Kegiatan <i>Majlis Ta'lim</i> di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru .....	72
C. Analisis Pembahasan .....	81
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran-Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	84
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah dipandang dari segi gagasan maupun segi kegiatan sangat berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh untuk mengerjakan kebaikan dan kebajikan dan melarang atau mencegah untuk melakukan keburukan atau kemunkaran). Kebaikan dan keburukan selalu ada dalam kehidupan manusia dan tampil sebagai suatu keadaan atau kekuatan yang berlawanan.

Dalam Islam, kata “dakwah” yang telah dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia tidaklah asing dan diberi arti “seruan” atau “ajakan” untuk memeluk dan mentaati ajaran-ajaran Islam. Dakwah Islam dapat diperluas dengan menyerukan kepada siapa saja untuk diajak memeluk Islam. Itulah sebabnya Islam disebut agama dakwah yakni agama yang disebarluaskan dengan cara damai tidak dalam bentuk kekerasan<sup>1</sup>

Dakwah merupakan salah satu penentu tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ini ditegaskan Allah Swt dalam firman-Nya Q.S. Ali Imran ayat 104:

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari*

---

<sup>1</sup>H. Fakhurrozi, *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer*, (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017), h. 7.

*yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*” (Q.S. Ali Imran ayat 104).<sup>2</sup>

Dakwah merupakan jalan menuju Islam maksudnya adalah panggilan dari Allah Swt melalui Nabi Muhammad Saw untuk umat manusia agar menganut ajaran Islam (agama), dengan cara beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Bersikap sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah, Efektifitas dan efesiensi dalam menyelenggarakan dakwah merupakan suatu hal yang harus mendapat perhatian dan diproses melalui strategi dakwah.

Strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan *management* dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.<sup>3</sup> Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, maksudnya bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda-beda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi.

Dengan strategi dakwah, baik individu maupun kelompok yang menyampaikan dakwah dapat berpikir secara konseptual dan bertindak secara sistematis, sehingga timbul pada diri *mad'u* (pendengar) efek efektifitas, efek

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 98.

<sup>3</sup> Mahmuddin, *Dakwah dan Transformasi Sosial*, Cet. II (Makassar: Alauddin Press, 2017), h. 39.

kognitif, dan efek konatif atau behavioral.<sup>4</sup> Oleh karena itu agar dakwah sampai kepada ma'du dengan efektif maka seorang dari harus memiliki strategi dakwah.

Demikian pula dengan para ustaz yang memberikan dakwah kepada para Mualaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* dengan tujuan agar pemahaman agama para Mualaf semakin baik. Seperti halnya strategi dakwah para ustaz untuk meningkatkan pemahaman agama para Mualaf di Kabupaten Aceh Tamiang. Strategi dakwah yang dilakukan para ustaz tentulah tidak sama ketika saat mereka berdakwah dengan masyarakat yang sudah muslim (bukan Mualaf).

Berdasarkan hasil observasi awal, setiap tahun jumlah Mualaf di Aceh Tamiang terus bertambah, para Mualaf tersebut rata-rata adalah orang-orang yang sudah berusia dewasa. Kebanyakan dari mereka yang menjadi Mualaf dikarenakan faktor pernikahan. Dengan demikian, pemahaman keagamaannya terhadap Islam pun masih sangat minim. Hal ini yang menjadi tantangan bagi para ustaz saat menyampaikan dakwah kepada Mualaf. Karena apabila para Mualaf tidak secara mendalam memahami agama maka lama-kelamaan dikhawatirkan ibadahnya akan rusak dan keimanan mereka juga akan pudar.<sup>5</sup>

Selain itu, para Mualaf juga harus dibekali dengan berbagai wawasan keagamaan Islam dan khazanah Islamiyah. Tujuannya agar mereka teguh pendirian (komitmen) memilih agama Islam sebagai agama satu-satunya bagi para Mualaf. Dalam hal ini peran para ustaz sangat penting untuk memperkuat komitmen dan pemahaman agama para Mualaf dengan lebih mendalam. Oleh

---

<sup>4</sup>Mohammad Ali aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2004), h. 139.

<sup>5</sup>Hasil observasi terhadap para muallaf di Kabupaten Aceh Tamiang tanggal 1 Maret 2018.

karena itu, para Mualaf di Kabupaten Aceh Tamiang membuat komunitas pengajian (*Majlis Ta'lim*).

Pengajian ini sengaja dibentuk berdasarkan saran para ustaz dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman agama para Mualaf. Sedangkan pengisi pengajian di *Majlis Ta'lim* tersebut adalah para ustaz yang rata-rata berdomisili di Kabupaten Aceh Tamiang. Tentunya sebagai pendidik, para ustaz harus mempunyai strategi dakwah agar para Mualaf mampu memahami agama Islam secara baik dan benar. Berdasarkan fenomena yang tergambar di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengangkat judul penelitian “*Strategi Dakwah Ustaz Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Mualaf Melalui Kegiatan Majlis Ta'lim di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji dua rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama Mualaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama Mualaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru?

### C. Penjelasan Istilah

#### 1. Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi berarti ilmu seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu, baik dalam perang maupun damai dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh diperang.<sup>6</sup> Strategi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu keahlian yang dimiliki ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama para Mualaf di Kabupaten Aceh Tamiang melalui kegiatan *Majlis Ta'lim*.

#### 2. Dakwah

Dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>7</sup> Menurut peneliti, dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

#### 3. Ustaz

Ustaz adalah suatu gelar yang memiliki arti yang sama dengan guru, pendidik, atau sebutan lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan "*murobbi, mu'allim, muaddib*". Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah "*al-ustadz* dan *asy-*

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 964.

<sup>7</sup>M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 7.

*nyaikh*".<sup>8</sup> Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Akan tetapi sesederhana inikah arti guru? Menurut Muhibbin, guru adalah seseorang yang menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), dan yang menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).<sup>9</sup> Sedangkan ustaz yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para ustaz (guru) yang menjadi pengajar, penceramah sekaligus pembimbing pada pengajian *Majlis Ta'lim* Mualaf di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru.

#### 4. Pemahaman Agama

Pemahaman berasal dari kata "paham" yang berarti mengerti benar (akan), tahu benar (akan), pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Pemahaman berarti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.<sup>10</sup> Sedangkan agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan-Nya melalui upacara, penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama adalah proses memahami dengan benar agama yang dianut termasuk di dalamnya tatacara beribadah yang berhubungan dengan penghambaan diri manusia dengan Allah swt seperti ibadah shalat, puasa dan sebagainya. Juga hubungan antara

---

<sup>8</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Trigenda Karya, 1993), h. 167.

<sup>9</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 11.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, h. 197.

<sup>11</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 40.

manusia dengan sesamanya serta makhluk lainnya seperti bersilaturahmi dan sebagainya.

#### 5. *Majlis Ta'lim*

*Majlis Ta'lim* berasal dari dua suku kata, yaitu kata “*Majlis*” dan kata “*Ta'lim*”. Dalam bahasa Arab kata *Majlis* (مجلس) adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari جلس yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan.<sup>12</sup> Kata “*Ta'lim*” dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja (علم, يعلم تعليمًا) yang mempunyai arti pengajaran.<sup>13</sup>

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka peneliti maksud dengan *Majlis Ta'lim* dalam penelitian ini adalah sebuah wadah/tempat perkumpulan yang dibentuk masyarakat dalam rangka mempelajari ajaran-ajaran agama Islam agar membentuk masyarakat yang cerdas tentang ajaran agamanya dan baik pengalamannya. *Majlis Ta'lim* yang dimaksud dalam penelitian adalah perkumpulan rombongan pengajian yang dibentuk oleh komunitas orang-orang Mualaf di Aceh Tamiang dengan mengambil jadwal pengajian sehari dalam seminggu setiap bulannya.

#### 6. Mualaf

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mualaf berarti “orang yang baru masuk Islam”.<sup>14</sup> Dengan demikian, Mualaf adalah orang-orang yang sebelumnya belum beragama Islam dan kini sudah memeluk agama Islam atas pilihan dirinya

---

<sup>12</sup>Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-14 (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 202.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 1038.

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, h. 199.



tanpa paksaan orang lain. Mualaf yang dimaksud adalah para Mualaf yang berdomisili di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar bertujuan:

- a. Untuk mengetahui strategi dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama Mualaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama Mualaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru.

##### 2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan, tentunya diharapkan dapat bermanfaat baik itu secara teoritis maupun praktis, adapun kegunaan penelitian ini:

###### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi juga sumbangan pemikiran dan dapat menambah literatur penelitian tentang kajian strategi dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama Mualaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru.

###### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti, menambah pengetahuan aplikatif dengan terjun langsung ke lapangan memberikan pengalaman belajar memecahkan masalah dengan

menerapkan secara praktis dari konsep strategi dakwah yang baik dan tepat untuk diterapkan kepada pemahaman agama para Mualaf.

- 2) Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, dan juga solusi dalam mengatasi masalah yang mungkin terdapat dalam penelitian ini.
- 3) Sebagai masukan terhadap ustaz dalam merancang strategi dakwah dengan lebih baik lagi dalam meningkatkan pemahaman agama para Mualaf melalui pengajian *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru.

#### **E. Kerangka Teori**

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>15</sup> Menurut Abu Zahra mengatakan bahwa strategi dakwah Islam adalah perencanaan, penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang di buat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.<sup>16</sup>

Terkait dengan strategi dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama Mualaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru berupa ajakan-ajakan dengan cara-cara baik dan rasional, serta menunjukkan perilaku baik (menjadi teladan) bagi para Mualaf. Dengan demikian

---

<sup>15</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Falsafat Komunikasi*, Cet. 3, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007), h. 299-300.

<sup>16</sup>Acep Aripudin & Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya*, Cet. Ke-I, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 138.

peneliti menggunakan teori sebagai indikator hasil penelitian yang dilakukan. Adapun teori yang digunakan adalah strategi komunikasi dakwah persuasif.

Menurut Wahyu Ilaihi, persuasif menghendaki efek baik, artinya tindakan-tindakan persuasif akan dapat menghasilkan hasil yang memuaskan jika komunikator berusaha membangkitkan perhatian komunikasi terlebih dahulu dengan usaha-usaha komunikator. Jika perhatian komunikator telah berhasil didapatkan, maka komunikator baru dapat berusaha menggerakkan komunikan untuk berbuat (*action*) sesuai dengan harapan komunikator.<sup>17</sup> Sedangkan maksud komunikasi persuasif dalam kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis *mad'u* dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam.<sup>18</sup>

Dalam kerangka dakwah dan kepentingan komunikasi persuasif, seorang komunikator dakwah hendaknya membekali diri mereka dengan teori-teori persuasif agar ia dapat menjadi komunikator yang efektif. Wahyu Ilaihi, menjelaskan beberapa teori yang digunakan sebagai dasar kegiatan komunikasi persuasif, bisa dikembangkan dalam beberapa metode, yaitu:<sup>19</sup>

1. Metode asosiasi, yaitu penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual atau sedang menarik perhatian dan minat masa.
2. Metode integrasi, yaitu kemampuan untuk menyatukan diri dengan komunikan dalam arti menyatukan diri secara komunikatif sehingga tampak menjadi satu,

---

<sup>17</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung Rosdakarya, 2010), h. 129.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 125.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 126.

atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap).

3. Metode pemberitaan rasa gembira dan rasa takut, yaitu kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggemberikan dan menyenangkan perasaannya atau memberi harapan (iming-iming), dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan.
4. Metode melukiskan keindahan, yaitu menjadikan indah sesuatu, sehingga menarik siapa yang menerimanya.

Disamping itu, strategi komunikasi dakwah persuasif bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Menurut Aronson dalam Jalaluddin Rakhmat, “orang yang semakin mendekatkan hubungan lebih memperoleh tanggapan positif sementara orang yang berusaha menjauhkan diri, tidak diperhatikan.”<sup>20</sup> Artinya, semakin dekatnya hubungan para ustaz dengan Mualaf, maka memudahkan bagi ustaz untuk meningkatkan pemahaman agama Mualaf melalui komunikasi persuasif pada kegiatan *Majlis Ta’lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru.

## **F. Kajian Terdahulu**

Setelah membaca beberapa penelitian ilmiah yang terkait dengan peran imam gampong terhadap bimbingan keagamaan masyarakat, peneliti belum

---

<sup>20</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remadja Rosdakarya, 2005), h. 113.

menemukan secara khusus penelitian yang mirip atau sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan tersebut. walaupun begitu, setidaknya banyak judul-judul penelitian lain yang kajian hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, namun objek kajiannya tetap berbeda.

Pertama, skripsi yang berjudul "*Elit Ustadz Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Remaja Masjid di Dusun Ngobyogan, Pacitan*", peneliti: Ali Mustofa. hasil dari penelitian ini adalah pada dasarnya secara umum pelaksanaan pepenanaman pendidikan agama Islam pada Remaja Masjid di Dusun Ngobyogan, pacitan tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di pondok pesantren. maka untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di masjid Dusun ngobyogan, ada beberapa kendala yang mempengaruhi proses belajar mengajar baik dari ustadz maupun dari santri. Beberapa kendala yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan penanaman pendidikan agama Islam pada remaja masjid di Dusun Ngobyogan, Pacitan, diantaranya seperti: minimnya tenaga pengajar, sarana yang tidak memadai, dan alokasi waktu yang sedikit., namun terlepas dari itu semua, permasalahan yang berhubungan dengan santri dalam pelaksanaan penanaman pendidikan agama Islam di masjid tidak menjadi suatu problem yang berarti.<sup>21</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustofa mendeskripsikan tentang elit ustaz dalam menanamkan pendidikan Agama Islam pada Remaja Mesjid. Walaupun subyek penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustofa sama seperti halnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menceritakan tentang peran

---

<sup>21</sup>Ali Mustofa, *Elit Ustadz Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Remaja Masjid di Dusun Ngobyogan, Pacitan*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang April 2009.

ustaz, namun penelitian yang dilakukan Ali Mustofa berbeda dalam konteks praktek yang dilakukan ustaz dan responden penelitian. Karena dalam penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang strategi dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama pada para Muallaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim*.

Ibnu Sakdan, judul skripsi "*Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*", Hasil penelitian menunjukkan para tokoh agama telah melaksanakan perannya namun tidak optimal dikarenakan mereka banyak tugas pribadi yang harus dilaksanakan secara baik dan sempurna, kurang dukungan dan biaya dari pihak pemerintah untuk kehidupan sehari-hari para tokoh, adanya perbedaan pemahaman ajaran agama ataupun adat istiadat, terbatasnya tenaga para penyuluh dan wilayah kerja yang luas, kurangnya sosialisasi agama pada masyarakat, dan sebagian masyarakat tidak menerima kehadiran para penyuluh yang datang ke gampong.<sup>22</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Sakdan mengkaji tentang optimalisasi peran tokoh agama meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengkaji tentang peran tokoh agama termasuk di dalamnya adalah ustaz. Perbedaannya penelitian Ibnu Sakdan mengkaji tentang optimalisasi peran tokoh agama. Sedangkan penelitian ini akan dilakukan lebih spesifik kepada ustaz dan kajian tentang pemahaman agama.

---

<sup>22</sup>Ibnu Sakdan, *Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*, skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2017, h. Viii.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan tahapan (alur) penulisan yang bertujuan agar tulisan penulisan proposal skripsi ini sistematis. Oleh karena itu peneliti membagi menjadi lima bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini peneliti memaparkan hal-hal yang terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori menjelaskan teori-teori yang mendasari dan berhubungan dengan pembahasan dalam proposal ini, yang akan digunakan sebagai dasar dalam menganalisa masalah. Teori-teori yang akan digunakan diperoleh dari literatur-literatur yang ada.

Bab III Metode Penelitian berisi metode-metode penelitian yang akan digunakan meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Bab empat berisi hasil penelitian atau hal-hal yang terkait dengan temuan penelitian terangkum dari observasi, wawancara maupun dokumentasi

BAB V Merupakan bab penutup, berisikan tentang uraian mengenai kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil seluruh pembahasan dan memberikan saran-saran yang berkenaan dengan pembahasan.

## BAB II

### PENDAHULUAN

#### A. Strategi Dakwah Ustaz

##### 1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dengan asal kata (دعا - يدعو) yang dalam bentuk mashdarnya دعوة mempunyai arti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Istilah, dakwah ialah segala usaha dan kegiatan yang sengaja berencana dalam bentuk sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan baik langsung atau tidak langsung, ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat atau kelompok masyarakat agar tergugah jiwanya, terketuk hatinya ketika mendengarkan perintah dan peringatan ajaran Islam yang kemudian menghayati, menelaah dan mempelajari untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia dakwah, seorang yang berdakwah biasa disebut *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad'u*.<sup>24</sup>

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Samsul Munir Amin, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahasiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Zulkifli Mustan, *Ilmu Dakwah*, (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2005). h. 2.

<sup>24</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 1.



- b. Menurut H.M. Arifin, dakwah adalah sesuatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.<sup>26</sup>
- c. Menurut Toha Jahya Omar dalam Anwar Arifin, dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>27</sup>
- d. Menurut M. Quraish Shihab dalam Anwar Arifin, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.<sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dakwah bisa didefinisikan mengajak, menyeru umat ke jalan kebenaran beramal melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya agar menjadi masyarakat yang madani. Kegiatan dakwah merupakan kewajiban untuk semua umat muslim di

---

<sup>25</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Hamzah, 2009), h. 3.

<sup>26</sup>H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi* (Cet. 6; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 6.

<sup>27</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer, Studi Sebuah Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 36.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 36.

dunia. Kegiatan berdakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah saja. Tetapi banyak cara untuk melakukan dakwah, bahkan media elektronik seperti internet sekalipun bisa dijadikan untuk media dakwah bagi kaum muslim sekarang ini. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia dari hari ke hari semakin tidak menentu keadaannya baik itu segi moralitas keagamaan maupun kehidupan sosial, ekonomi atau politik.

Tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama di antara kaum muslimin, oleh karena itu mereka harus saling membantu dalam menegakkan menyebarkan ajaran Allah serta bekerja sama dalam memberantas kemungkaran (*amar ma'ruf nahi mungkar*), kebalikan dari siri atau sifat dari ummat Islam ini adalah kaum munafik. Ciri kaum munafik ini adalah *amr mungkar nahi ma'ruf*, artinya membendung segala jalan yang menuju kepada kebaikan serta bekerja sama dalam menegakkan pada hal hal yang munkar.<sup>29</sup>

Dakwah merupakan aktivitas yang bersifat urgen di dalam agama Islam, karena dengan dakwah Islam dapat tersebar serta diterima oleh masyarakat. Dakwah juga berfungsi untuk menata kehidupan yang agamis menuju keharmonisan dan kebahagiaan masyarakat.<sup>30</sup> Urgensi dakwah sebagai sebuah aktivitas yang bersifat wajib di dalam Islam

Sangat banyak ayat-ayat Alquran yang menerangkan tentang kewajiban umat Islam untuk berdakwah, di antaranya adalah sebagai berikut:

Firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imran [3]: 104.

---

<sup>29</sup>M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 67.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 37.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran [3]: 104).<sup>31</sup>

Melalui ayat tersebut di atas, Allah Swt memerintahkan umat Islam agar di antara mereka ada sekelompok orang yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan apabila nampak gejala-gejala perpecahan dan pelanggaran terhadap ajaran agama, dengan jalan mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan kebajikan, menyuruh kepada *ma'ruf* dan mencegah yang *mugnkar*. Cara yang ditempuh dengan cara menyadarkan manusia bahwa perbuatan-perbuatan yang baik itu akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imran [3]: 110.

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali Imran [3]: 110).<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 33.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 35.

Q.S. Ali Imran ayat 110 menegaskan tentang kriteria umat terbaik adalah perilaku masyarakatnya yang senantiasa memerintahkan kepada yang *ma'ruf*, mencegah dari perbuatan *mungkar* dan beriman kepada Allah Swt. Ketiga sifat tersebut merupakan modal utama agar umat Islam mampu membentuk tatanan masyarakat yang baik dan ber peradaban. Sehingga, umat Islam dipandang sebagai umat terbaik. Setidaknya ada tiga sifat utama yang menunjukkan kelebihan umat Islam dari umat lainnya. Sifat yang dimaksud adalah menebar kebaikan, mencegah kerusakan dan kemungkaran, serta kepatuhan kepada Tuhan.

Firman Allah Swt dalam Q.S. An-Nahl (16) : 125.

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Q.S. An-Nahl (16) : 125).<sup>33</sup>

Surat An-Nahl ayat 125 tersebut, selain merupakan bentuk perintah yang ditujukan kepada seluruh umat Islam untuk berdakwah, juga merupakan tuntunan cara dalam melaksanakan aktivitas dakwah yang dapat relevan dengan petunjuk yang terdapat di dalam Alquran.<sup>34</sup> Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa terdapat tiga metode dakwah yang bisa diterapkan oleh para da'i ataupun ustadz dalam menyampaikan ajaran Islam, yakni:

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 105.

<sup>34</sup>M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, h. 38.

- a. Berdakwah dengan hikmah (*bil hikmah*)
- b. Berdakwah dengan nasihat yang baik (*bil mau'idhotil hasanati*)
- c. Berdebat dengan jalan atau cara yang baik apabila terjadi perselisihan (*bil mujâdalati hiya ahsan*).

Dalam surat An-Nahl ayat 125, metode dakwah yang dimaksud antara lain: a) seorang da'i (muslim) bisa menyampaikan dakwah kepada muslim lainnya dengan menyampaikan banyak hikmah, seperti hikmah kisah Nabi dan Rasul, hikmah pengalaman hidup seseorang, hikmah ujian dan cobaan dari Allah Swt, b) seorang da'i (muslim) bisa menyampaikan dakwah kepada muslim lainnya dengan memberikan nasehat, bimbingan dan pembinaan yang baik, c) seorang da'i (muslim) bisa menyampaikan dakwah dengan berdebat dengan akal sehat dan logis sehingga membuka pikiran para pendengarnya (audien).

## **2. Pengertian Strategi Dakwah**

Strategi sering kali didengar dalam dunia bisnis, manajemen ekonomi, dan ini belakangan digunakan juga oleh bermacam-macam bidang, termasuk juga dalam dunia dakwah. Strategi berasal dari kata *strategia* dalam bahasa Yunani yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Bersumber dari kata *strategos* yang merupakan perkembangan kata *stratos* (tentara) dan *agein* (memimpin). Istilah strategi dipergunakan dalam konteks militer sejak kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Untuk mencapai keberhasilan dalam suatu aktivitas tersebut diperlukan adanya strategi. Namun, sebelum menentukan atau mendesain suatu strategi, penting untuk

merumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah roh dalam implementasi suatu strategi.<sup>35</sup>

Strategi dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>36</sup> Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karna pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Strategi yang disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis. Menurut Hisyam Alie dalam Rafi'udin dan Maman Abdul Djaelani, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. *Strength (Kekuatan)*, yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya, beberapa piranti yang dimilikinya.
- b. *Weakness (Kelemahan)*, yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki kekuatan.
- c. *Opportunity (Peluang)*, yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.
- d. *Threats (Ancaman)*, yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.<sup>37</sup>

Menurut Onong Uchjana Effendy, strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang

---

<sup>35</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 5, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 126.

<sup>36</sup>M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah ...*, h. 350.

<sup>37</sup>Rafi'udin dan Maman Abdul Djaelani, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), h. 76.

menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>38</sup> Menurut Cangara strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.<sup>39</sup>

Dengan demikian, strategi dalam dunia komunikasi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dari komunikasi. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode.

Strategi juga memiliki fungsi seperti dijelaskan oleh Effendy yaitu:

- a. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada audien untuk memperoleh hasil optimal.
- b. Menjembatani ”*cultural gap*”, yaitu kondisi yang terjadi akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai yang dibangun.<sup>40</sup>

Strategi dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen, karena orientasi kedua term atau istilah tersebut sama-sama mengarah pada sebuah keberhasilan *planning* yang sudah ditetapkan oleh individu maupun organisasi. Asmuni Syukir mengatakan bahwa “strategi dakwah sebagai metode, siasat, taktik yang

---

<sup>38</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 32.

<sup>39</sup>Hafied Cangara, *Perencanaan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2013), h. 61.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 33.

dipergunakan dalam aktivitas kegiatan dakwah.”<sup>41</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa strategi dakwah merupakan bagaimana cara agar dakwahnya berhasil.

Sedangkan menurut Abu Zahra yang dikutip oleh Acep Aripudin mengatakan bahwa strategi dakwah Islam adalah perencanaan, penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.<sup>42</sup> Dengan kata lain segala sesuatu yang diperlukan untuk berkdakwah dipikirkan secara matang agar sesuai dengan tujuan dakwah.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli diatas penulis berpendapat bahwa strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*), metode dan taktik untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang matang baik teknik maupun taktik yang harus dilakukan seorang da'i dalam mencapai tujuan dakwahnya. Dengan melihat pengertian diatas maka diperlukan suatu pengetahuan yang tepat dan akurat terhadap realitas yang telah terjadi dan berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Mengingat realitas dalam masyarakat yang berbeda-beda baik dari segi pendidikan, latar belakang pekerjaan, maupun tempat asal. Maka strategi dakwah harus dicermati secara terus-menerus, sehingga suatu strategi dipakai tidak bersifat kaku.

Di samping itu strategi merupakan suatu perencanaan yang menyeluruh yang senantiasa mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakatnya, yang disusun dan difungsikan guna pencapaian tujuan. Dalam bidang dakwah maka hal

---

<sup>41</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam ...*, h. 32.

<sup>42</sup> Acep Aripudin & Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-1, hal. 138



tersebut dikenal dengan analisis strategi dakwah dimana penjabarannya tidak akan lepas dari analisa subjek dakwah, analisa materi dakwah dan analisa objek dakwah, sehingga dalam pelaksanaannya akan sangat mempengaruhi metode dakwah atau model penyampaian dakwah yang digunakan.<sup>43</sup>

Metode penyampaian dakwah dapat berupa: dakwah *bil lisan*, dakwah *bil qal* atau *bil hikmah*, dakwah *bil kalam*, dakwah *bil mauidoh hasanah*, dakwah *bil uswatun hasanah* dan juga bisa dakwah melalui metode berdebat.<sup>44</sup> Kesemuanya sangat diperlukan dalam pelaksanaan strategi dakwah yang diterapkan.

### 3. Prinsip-Prinsip Strategi Dakwah

Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataannya dakwah dilapangan dan aspek-aspek normatif tentang dakwah yang terdapat dalam Al-quran dan sunnah, maka ditemukan prinsip strategi dakwah yang dikemukakan oleh Muhammad Idris<sup>45</sup>, yaitu sebagai berikut:

#### a. Memperjelas Secara Gamblang Sasaran-Sasaran Ideal

Sebagai langkah awal dalam berdakwah, terlebih dahulu harus diperjelas sasaran apa yang ingin dicapai, kondisi umat Islam bagaimana yang diharapkan. Baik dalam wujudnya sebagai individu maupun wujudnya sebagai suatu komunitas masyarakat.

#### b. Merumuskan Masalah Pokok Umat Islam

Dakwah bertujuan untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan

---

<sup>43</sup>H. Asep Muhiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, Cet. Ke-1, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 78.

<sup>44</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), h. 11.

<sup>45</sup>Muhammad Idris, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2001), h. 20-21.

untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat. Rumuskanlah terlebih dahulu masalah pokok yang dihadapi umat, kesenjangan antara sasaran ideal dan kenyataan yang konkrit dari pribadi-pribadi muslim, serta kondisi masyarakat dewasa ini. Jenjang masalah ini pun tidak sama antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Setiap kurun waktu tertentu harus ada kajian ulang terhadap masalah itu seiring dengan pesatnya perubahan masyarakat tersebut. kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya.

c. Merumuskan isi dakwah

Jika kita sudah berhasil merumuskan sasaran dakwah beserta masalah yang dihadapi masyarakat Islam, pada langkah selanjutnya adalah menentukan isi dakwah itu sendiri. Isi dakwah harus sinkron dengan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Ketidak sinkronan dalam menentukan isi dakwah ini bisa menimbulkan dampak negatif yang disebut dengan istilah “*split personality*” atau “*double morality*” pribadi muslim.

#### 4. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah

Adapun bentuk-bentuk strategi dakwah sebagaimana yang disebutkan oleh Hamidi antara lain sebagai berikut.<sup>46</sup>

a. Memilih Waktu Kosong Untuk Memberikan Nasehat Islam

Usahakan mereka tidak jenuh dan waktu mereka banyak terisi dengan petunjuk, pengajaran yang bermanfaat dan nasehat yang baik. Nabi Saw

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hal. 22-31.

tidak selalu monoton dalam memberikan nasihat, sehingga orang yang dinasihati tidak merasa bosan. Strategi dakwah yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw tersebut diikuti oleh para sahabat. Nabi Muhammad Saw bersabda dalam suatu hadits:

.

Artinya: *“Telah bercerita kepada kami Yahya, telah bercerita kepada kami Waki' dari Syu'bah dari Sa'id bin Abi Burdah dari bapaknya dari kakeknya bahwa Nabi Muhammad Shallallahu'alaihiwasallam mengutus Mu'adz dan Abu Musa ke negeri Yaman dan Beliau berpesan: Mudahkanlah (urusan) dan jangan dipersulit. Berilah kabar gembira & jangan membuat orang lari (tidak tertarik) & bekerja samalah kalian berdua & jangan berselisih”*. (HR. Bukhari No. 2811).<sup>47</sup>

Meskipun pesan hadits di atas singkat, namun maknanya sangat luas dan mendalam. Disebut dalam hadits “jangan mempersulit” sebagai antonim setelah “berilah kemudahan”, memberikan faidah penegasan, bahwa perintah tersebut tidak hanya sekali saja, namun dalam segala kondisi karena bisa jadi seseorang memberi kemudahan pada orang lain di satu waktu namun di waktu yang lain dia mempersulit.

Islam adalah agama yang mudah berasal dari Allah Swt. Dalam menjalankan segala beban syariat, manusia diberikan banyak kemudahan oleh Allah. Ketika seseorang kesulitan dalam menjalankannya, Allah

---

<sup>47</sup>Imam ‘Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Bardizbah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1992), h. 281.

meringankan, dan mengganti yang lebih mudah bahkan, Allah berikan solusinya. Namun, ada kalanya justru kemudahan dari Allah ini tertutup oleh kekakuan sikap beberapa muslim. Salah, jika Islam digambarkan sebagai ajaran yang sulit dan hanya sedikit orang yang mampu menjalankannya secara sempurna.<sup>48</sup>

b. Melakukan Pendekatan Untuk Merubah Tradisi Lama Secara Perlahan

Sering seorang da'i menjumpai suatu kaum yang sudah mempunyai tradisi lama yang sulit dihilangkan. Tradisi tersebut tidak menentang syariat, tetapi jika dilakukan perombakan akan mendatangkan kebaikan. Jika seorang da'i menyadari bahwa apabila dilakukan perombakan akan terjadi fitnah, maka hal itu tidak perlu dilakukan. Nabi Muhammad Saw tidak membiarkan Ka'bah direnofasi dari pondasi buatan Nabi Ibrahim karena menghindari fitnah kaum yang baru menetas dari kehidupan jahiliyah.

- c. Pada saat memberi nasehat, jangan menunjuk langsung kepada orangnya tetapi berbicara dengan secara umum seperti yang sering dilakukan Nabi Muhammad Saw.
- d. Seorang da'i harus siap menjawab berbagai pertanyaan.
- e. Seorang da'i juga harus memiliki strategi dalam memberikan perumpamaan-perumpamaan (biasanya dalam bentuk keteladanan).<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 7.

<sup>49</sup> Ali Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, Cet. 1, (Malang: UMM press 2010), h. 128-133.

## B. Pemahaman Agama Mualaf

### 1. Pengertian Agama

Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh umat manusia dalam usaha mencari hakikat dari kehidupannya dan yang mengajarkan kepadanya tentang hubungan dengan tuhan tentang hakikat dan maksud dari segala sesuatu yang ada. Agama diambil dari kata sansekerta, yaitu dari kata “a” berarti tidak, dan “gama” kacau, dengan demikian, “agama berarti tidak kacau”.<sup>50</sup>

Istilah agama berasal dari bahasa Indonesia dari kata dasar “agama”, dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-din* (الدين) dan kata religi dari bahasa Inggris. Agama berasal dari Bahasa Sansekerta yang artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Secara lengkapnya agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.<sup>51</sup> Agama adalah aturan dari Allah Swt, untuk petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera atau bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk-petunjuk serta pekerjaan Nabi-Nabi beserta kitab-kitab-Nya.<sup>52</sup>

*Din* dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalam yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan. Dengan agama, manusia

---

<sup>50</sup>Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits, (Dirasah Islamiah)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, t.th), h. 2.

<sup>51</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 21.

<sup>52</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 128.

akan tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan cara menjalankan ajaran-ajaran (dogma) agama.<sup>53</sup>

*Religi* berasal dari bahasa latin, menurut Harun Nasution dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa asal kata *religi* adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain, kata itu berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Artinya, ajaran-ajaran agama mempunyai sifat mengikat bagi manusia.<sup>54</sup>

Mengartikan agama dari segi kebahasaan akan terasa lebih mudah daripada mengartikan agama dari sudut istilah karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subjektivitas dari orang yang mengartikannya. Atas dasar ini, maka tidak mengherankan jika muncul beberapa ahli yang tidak tertarik mendefinisikan agama.

Jadi agama merupakan aturan-aturan perundang-undangan yang datangnya dari Tuhan diturunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup di dunia akhirat agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja tetapi juga merefleksikan dan perwujudan-perwujudan tindakan kolektifitas umat, bangunan perubahan. Perwujudan-perwujudan tersebut keluar sebagai bentuk dari pengungkapan cara beragama sehingga agama dan arti umum dapat diuraikan menjadi beberapa unsur atau dimensi religiusitas.

---

<sup>53</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 9-10.

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 10.

Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama dan dengan alam yang mengitarinya.<sup>55</sup>

Karena banyaknya definisi tentang agama yang dikemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan beberapa arti dari agama antara lain: 1) pengakuan terhadap hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi, 2) pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia, 3) mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia, 4) kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu, 5) suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ghaib, 6) pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib, 7) pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia, 8) ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>56</sup>

Dengan kata lain agama pada dasarnya berfungsi sebagai alat pengatur untuk terwujudnya integritas hidup manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam yang mengitarinya, agama merupakan firman Tuhan yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat.

---

<sup>55</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 58.

<sup>56</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam.*, h. 14.

Kemudian jika pendidikan digabungkan dengan agama adalah proses usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlaq dan keagamaan. Oleh karena itu, “pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan dan pemerintahan.”<sup>57</sup>

Pendidikan agama yang berdasarkan konsepsi agama Islam berusaha untuk mengkader manusia untuk memiliki fungsi yang kuat dan beriman teguh. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap kelanjutan pendidikan dan penghidupan setiap manusia. Tidak jarang dijumpai seseorang yang telah menguasai ilmu pengetahuan yang tinggi akan tetapi mengabaikan nilai-nilai ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya akhirnya tersesat dan terjerumus ke dalam jurang kehancuran yang paling hina.

## **2. Pengertian Pemahaman Agama**

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal.<sup>58</sup> Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Lutfiah Nur Aini, menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori yaitu tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan

---

<sup>57</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa 1996), h. 87.

<sup>58</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, h. 881.



yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi.<sup>59</sup>

Sedangkan agama adalah suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama dan dengan alam yang mengitarinya.<sup>60</sup>

Pemahaman agama di sini mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai luhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal ini akan terlihat dari kemampuan seorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian keyakinannya itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Mengenai pemahaman agama, menurut Barnawie Umary<sup>61</sup>, bahwa secara ringkas ada tiga hal, yaitu pemahaman tentang Iman, Islam, dan Ikhsan. Diterangkan bahwa rukun Iman terdiri atas Iman kepada Allah, Iman kepada kitab suci, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari akhir, dan Iman kepada takdir. Sedangkan rukun Islam terdiri atas: mempersaksikan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, memberikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan

---

<sup>59</sup>Lutfiah Nur Aini, Hubungan Pemahaman Tingkat agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto, Jurnal Keperawatan, Vol. 1, No. 1, 2011

<sup>60</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 58.

<sup>61</sup>Barnawie Umary, *Materia Akhlak*, (Surakarta: CV. Ramadhani, 1986), h. 65.



*Nabi : Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang menanya, tetapi saya katakan padamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tibanya hari kiyamat, jika budak sahaya telah melahirkan majikannya dan jika pengembala onta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung-gedung". (HR. Bukhari).<sup>63</sup>*

Konsep-konsep dalam ajaran Islam memang harus diketahui dan dipahami, karena pemahaman yang benar tentang konsep itu dapat membantu benarnya pengamalan ajaran Islam yang terbagi menjadi lima yaitu dimensi pengetahuan, keyakinan, praktik, pengalaman dan konsekuensi. Dari lima dimensi keagamaan tersebut, yang pertama jelas merupakan kognitif, namun sebenarnya dalam dimensi pengetahuan objeknya itu sendiri adalah tiga dimensi yang lainnya yaitu dimensi keyakinan, praktik dan konsekuensi.

Sedangkan pengalaman keagamaan tidak termasuk dalam objek pemahaman keagamaan karena pengalaman keagamaan merupakan perasaan yang dimiliki seseorang dalam penghayatannya dalam menjalani agama sehingga tentu saja perasaan tersebut tidak bisa dilogikakan, karena rasa adalah persolan hati bukan akal. Jadi dapat disimpulkan bahwa dimensi pemahaman keagamaan meliputi pemahaman terhadap keyakinan, praktik dan konsekuensi.

### **3. Istiqamah Sebagai Mualaf**

Mualaf berasal dari kata ( أَلِيفًا صَيَّرَهُ أَي أَلْفَهُ ) yang bararti menjadikannya jinak. Sedangkan ( الْمُؤَلَّفُ قُلُوبِهِمْ ) artinya orang yang hatinya dijinakan.<sup>64</sup> Maksud istilah ini di gunakan untuk orang yang sedang dijinakkan hatinya oleh ajaran Islam agar membela Islam. dalam kalimat lain, *allafa bainal qulub* bermakna

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 678.

<sup>64</sup>Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 34.

menyatukan atau menundukkan hati manusia yang berbeda-beda, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat Ali Imran ayat 103 :

Artinya: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.* (Q.S. Ali Imran (3): 103).<sup>65</sup>

Arti *faallafa baina qulubuhum* berarti orang-orang yang hatinya disatukan, ditaklukkan dan diluluhkan. Karena yang ditaklukkan adalah hatinya, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang, maupun dengan paksaan.

Sayyid Sabiq mendefinisikan mualaf sebagai orang yang hatinya perlu dilunakkan (dalam arti yang positif) untuk memeluk Islam, atau untuk dikukuhkan karena keIslamannya yang lemah atau untuk mencegah tindakan buruknya terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin.<sup>66</sup> dalam Ensiklopedi Islam, mualaf adalah orang yang baru masuk Islam (pada masa

---

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 101.

<sup>66</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Terj. *Fiqih Sunnah*, (Jakarta : PT. Pena Pundi Aksara, 2009), h. 677

penyebaran Islam dan masih lemah Islamnya). Mualaf merupakan sebutan bagi orang yang dilunakkan hatinya.<sup>67</sup>

Bagi sebagian kalangan, memutuskan untuk menjadi seorang mualaf tentu merupakan sesuatu yang tidak mudah. Kebanyakan dari mereka mengalami pergulatan batin yang cukup panjang dan luar biasa. Selain itu, mereka juga harus mempertimbangkan keputusan tersebut dengan matang, baik ketika ia berusaha menundukkan hatinya untuk dapat menerima serta meyakini keyakinan dan ajaran agama yang baru serta konsekuensi-konsekuensi lain atas pilihan tersebut, seperti kehilangan pekerjaan, dikucilkan keluarga atau teman-teman, dan lain sebagainya.

Berdasarkan fakta dilapangan, ada beberapa alasan mengapa seseorang memutuskan untuk menjadi seorang mualaf, diantaranya :<sup>68</sup>

a. Karena cinta (Pernikahan)

Banyak kisah kehidupan seseorang non muslim yang memutuskan untuk menjadi seorang mualaf (masuk Islam), salah satunya adalah karena cinta atau pernikahan. bagi non muslim yang memutuskan menjadi mualaf meskipun hal tersebut dikarenakan cinta atau pernikahan, maka hal tersebut tidaklah menjadi suatu masalah dan hal itu tidak akan mengurangi makna kebaikan yang terkandung di dalamnya. Dan seseorang yang menyebabkan keIslaman pasangannya tersebut serta mendidik dan membimbing pasangannya sehingga keimanannya semakin mantap, maka nantinya juga orang tersebut akan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

---

<sup>67</sup>A. Somad Zamawi, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Anda Utama, 1992), h. 744.

<sup>68</sup>*Ibid.*

Memang pada dasarnya beberapa non muslim yang masuk Islam dari hubungan pernikahan disebabkan karena ia wajib beragama Islam jika menikah dengan seseorang yang beragama Islam. tetapi disinilah peran penting Islam dalam cara memilih calon pendamping hidup yang sesuai syariat agama. Terlebih bagi wanita yang harus memilih calon suaminya dengan kriteria agama yang utama, suaminya adalah suaminya dalam rumah tangga.

b. Karena belajar

Selain karena masalah pernikahan, alasan lain seseorang menjadi muallaf adalah karena kebiasaan yang dimiliki orang tersebut untuk mempelajari tentang ajaran agama Islam, di mana pada akhirnya mereka merasa mendapatkan hidayah dari Allah Swt dan kemudian memutuskan untuk masuk Islam.

c. Karena mendapatkan hidayah secara langsung dari Allah Swt

Alasan selanjutnya ialah karena hidayah yang diterima seseorang secara langsung dari Allah Swt, misalnya saja melalui mimpi atau mengalami suatu kejadian yang pada akhirnya menuntun orang tersebut untuk menjadi muallaf. Hidayah Allah kepada manusia datang karena manusia itu sendiri ingin merubah dirinya menjadi manusia yang lebih baik, dan Allah akan memilih hamba yang benar-benar ingin bertaubat dan atas kehendak-Nya.

Berdasarkan ketiga alasan di atas, artinya seseorang yang memutuskan menjadi muallaf meskipun hal tersebut dikarenakan cinta atau pernikahan, belajar dan mendapat hidayah maka hal tersebut tidaklah menjadi suatu masalah dan hal itu tidak akan mengurangi makna kebaikan yang terkandung di dalamnya. Yang terpenting adalah para muallaf tetap istiqamah (teguh pendirian) sebagai muallaf.

Berkaitan dengan sikap istiqamah (teguh pendirian) sebagai mualaf. Allah Swt telah menjelaskan dalam Alquran Surat Fushilat ayat 30:

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah lllah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (Istiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan bergembiralah dengan jannah (surga) yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (Q.S. Fushilat [41]: 30).<sup>69</sup>*

Istiqamah adalah tegak dihadapkan Allah Swt atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan sikap dan niat atau pendek kata yang maksud dengan *istiqamah* adalah menempuh jalan yang lurus (*shirothal mustaqin*) dengan tidak menyimpang dari ajaran Tuhan. Istiqamah juga bisa diartikan dengan tidak goncang dalam menghadapi macam-macam problema yang dihadapi dalam kehidupan dan tetap bersandar serta berpegang pada Alquran dan hadits.<sup>70</sup>

Keimanan kepada Allah menuntut sikap istiqamah. Keyakinan hati, kebenaran lisan dan kesungguhan dalam amal adalah unsur-unsur keimanan yang mesti dijalankan dengan Istiqamah. Istiqamah yang berarti keteguhan dalam memegang prinsip, merupakan bukti jelas kekuatan iman seorang mualaf. Tidak akan berpaling ke agama asalnya setelah masuk Islam dan terus menerus menjalankan ajaran Islam.

---

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 554.

<sup>70</sup>Jamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 151.

Mualaf yang mempunyai sifat istiqamah bagaikan batu karang yang berada di tengah-tengah lautan yang tidak tergeser sedikit pun, meskipun dihantam oleh gelombang yang sangat besar. Istiqamah terwujud karena adanya keyakinan akan kebenaran dan siap menanggung risiko. Oleh karena itu, sikap istiqamah wajib dimiliki setiap mualaf. Sikap istiqamah juga dapat membantu mualaf untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

### C. *Majlis Ta'lim*

#### 1. Pengertian *Majlis Ta'lim*

Kata *Majlis* merupakan bentukan dari kata *جلس - يجلس - جلوسا* yang berarti “duduk”, sedangkan kata *مجلس* jama'nya kata *مجالس* yang berarti “rapat” atau “*Majlis*”.<sup>71</sup> Dalam buku Sejarah Pendidikan Islam, *majlis* adalah isim makan-kata yang menunjukkan arti tempat yang berasal dari kata kerja (*fi'il*) *jalasa*. *Jalasa* mengacu kepada keadaan duduk setelah melakukan kegiatan lain, seperti tidur dan berbaring.<sup>72</sup> Berdasarkan pengertian kamus menurut bahasa Arab berarti tempat duduk atau orang-orang yang duduk dalam suatu *majlis*. Seiring perkembangan zaman, di dunia pendidikan Islam, *majlis* tidak lagi hanya berarti tempat duduk akan tetapi *majlis* juga diartikan sebagai sesi dimana pengajaran atau diskusi belajar berlangsung.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara Penafsiran Al-Qur'an, 1973), h. 90.

<sup>72</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.2, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 50.

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 51.



Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa *majlis* adalah tempat berkumpulnya sekelompok orang yang akan melakukan suatu musyarah atau kegiatan-kegiatan positif lainnya seperti pengajian.

Sedangkan kata *Ta'lim* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan “pengajaran agama Islam, pengajian”.<sup>74</sup> Menurut Zuhairini, *majlis ta'lim* adalah organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) yang bercirikan keagamaan Islam.<sup>75</sup> Menurut Ramayulis, *majlis ta'lim* adalah lembaga pendidikan Islam yang dapat mengantisipasi dan menangkal berbagai hal yang negatif yang diakibatkan oleh pengaruh IPTEK yang semakin maju.<sup>76</sup>

Defenisi di atas, maka *majlis ta'lim* menjadi perlu disusun suatu panduan bahan agar *majlis ta'lim* nantinya dapat digunakan untuk mengulas pemikiran dan kajian berbagai sudut pemahaman Islam secara luas yang intinya mendorong pembelajaran *majlis ta'lim* di masyarakat. Adapun panduan yang disusun haruslah berupa kerangka kerja yang berisi strategi, taktis maupun operasional sehingga dapat dijadikan pedoman dan terobosan kedepan bagi *majlis ta'lim*

Berdasarkan kriteria tersebut, maka *majlis ta'lim* merupakan pendidikan nonformal. Sebagai pendidikan non formal *majlis ta'lim* merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi murid dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian yang religius.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, h. 751

<sup>75</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 76

<sup>76</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 19

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 52.

Sebagai lembaga pendidikan yang lebih mengarah pada pengembangan sikap dan kepribadian, maka *majlis ta'lim* sebagai bagian pendidikan Islam harus mengarah pada etika/moralitas sosial yang bersifat Islami yang bermuara pada dua hal. *Pertama*, mendidik muridnya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak Islam. *Kedua*, mendidik murid untuk mempelajari ajaran Islam atau pengetahuan agama Islam.<sup>78</sup> Dengan demikian, *majlis ta'lim* memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.

## 2. Tujuan di Bentuknya *Majlis Ta'lim* di Masyarakat

Secara garis besar, *majlis ta'lim* dibentuk dengan tujuan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat. Tentunya sangat banyak tujuan dari kegiatan *majlis ta'lim*. Dari sekian banyak tujuan *majlis ta'lim*, maka peneliti menyimpulkan tiga di antara tujuan kegiatan *majlis ta'lim*, yaitu sebagai berikut:

### a. *Majlis Ta'lim* sebagai Lembaga Pendidikan Umat Islam

*Majlis Ta'lim* sebagai lembaga pendidikan umat Islam adalah syari'at Allah swt yang diturunkan kepada umat manusia. Tujuannya adalah agar umat manusia beribadah kepada-Nya di muka bumi. Untuk keperluan itulah selanjutnya Allah mengutus para Nabi dan Rasul dengan misi yang sama, yaitu *tauhidullah*. Mereka adalah para pedidik syari'at yang bertugas mengabarkan syari'at Allah kepada manusia untuk dilaksanakan.<sup>79</sup>

Pelaksanaan syari'at tidak bisa berlangsung begitu saja tanpa adanya

---

<sup>78</sup>A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 23

<sup>79</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam.*, h. 53.

proses pendidikan manusia. Proses pendidikan ini bertujuan agar janji, berupa pengakuan terhadap Allah swt, yang sebelumnya diikrarkan oleh seluruh manusia bisa dipenuhi, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi ini. Allah swt berfirman:

Artinya: "*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat dhalim dan amat bodoh*" (Q.S. al-Ahzab ayat 72).<sup>80</sup>

Untuk bisa menjalankan amanat yang dipikul oleh manusia, dalam hal ini melaksanakan *syari'at* Allah swt, maka pendidikan merupakan suatu keharusan. Tentunya pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Menurut An-Nahlawi, *syari'at Islam* hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingatkannya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam bukan hanya menjadi kewajiban orang tua atau guru, akan tetapi merupakan tanggung jawab setiap umat Islam.<sup>81</sup>

*Majlis Ta'lim* mempunyai peran penting sebagai lembaga pendidikan umat. Untuk bisa menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan umat, Menurut Nasih Ulwan, *majlis ta'lim* setidaknya perlu melakukan penanaman dasar-dasar kejiwaan, berupa sikap takwa, rasa persaudaraan, kasih sayang, sikap mementingkan orang lain daripada diri sendiri, saling memaafkan, dan berani

---

<sup>80</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 340

<sup>81</sup>An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), h. 123

karena benar.<sup>82</sup>

Oleh karena itulah, *majlis ta'lim* sebagai lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat dengan cara-cara tertentu harus mampu menanamkan pada jiwa umat Islam akidah keimanan dan takwa, moral berani maju dan berani karena benar serta dasar-dasar kejiwaan sempurna lainnya melalui proses pendidikan.

b. *Majlis Ta'lim* sebagai Lembaga Peningkatan Ekonomi Umat.

Sampai saat sekarang kondisi umat Islam pada umumnya, baik secara perorangan maupun secara kelompok (kaum muslimin) masih jauh di belakang kondisi orang-orang non muslim. Hampir semua bidang dan lapangan kehidupan dimiliki dan dikuasai orang-orang non muslim. Padahal pada masa Nabi dan para Sahabat dan tabi'in, Islamlah yang menguasai dunia ini. Tentang hal ini, Allah memberikan jaminan dalam firman-Nya:

Artinya: *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lohmahfuz, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh."* (QS. Al-Anbiya' ayat 105).<sup>83</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita, bahwa sesungguhnya Allah Swt sangat menghendaki agar yang mewarisi, menguasai dan memiliki Langit dan bumi beserta isinya itu adalah hamba-hamba-Nya yang Shaleh. Kita semua paham bahwa hamba-hamba-Nya yang Shaleh itu hanya kaum muslimin sejati. Hal ini berarti pula semestinya yang menguasai dan memiliki ilmu pengetahuan dan

---

<sup>82</sup>Nasih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 31

<sup>83</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 298

teknologi dengan segala kecanggihannya itu adalah kaum muslimin yang harus menguasai dan memiliki serta merajai kehidupan ekonomi itu adalah kaum muslimin dan yang harus mengatur dan mengendalikan keamanan dunia itu semestinya kaum muslimin.

c. *Majlis Ta'lim* sebagai Lembaga Kesehatan Mental Umat

Globalisasi yang sudah merambah ke seluruh dunia, tak terkecuali umat Islam, menuntut kesiapan setiap manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah kesiapan mental. Persaingan hidup, penyebaran arus budaya dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain berdampak positif juga mempunyai dampak negatif. Penyakit-penyakit mental mulai menjangkiti manusia-manusia yang hidup di abad serba modern ini. Di antara penyakit mental yang sudah menghinngap dan masuk kedalam kehidupan manusia modern termasuk umat Islam antara lain: kecenderungan materialistis (*maddiyyah*), individualistis dan egoisme atau kurangnya kepekaan sosial, sekulerisme, relativisasi norma-norma etika dan moral.<sup>84</sup>

Itulah sedikitnya empat ciri kehidupan modern yang bisa diamati sekarang. Kondisi seperti ini akan melahirkan mental masyarakat yang materialistis, individualistis, sekuler dan bebas nilai. Untuk menangkal hal ini, umat Islam harus kembali merapatkan barisan, untuk menjaga diri, keluarga dan masyarakat dengan kembali memberdayakan masjid dengan *majlis ta'lim* sebagai lembaga pemberdayaan umat. Dengan demikian *majlis ta'lim* dengan menggunakan Masjid sebagai pusat aktivitasnya harus mampu memberikan sesuatu yang dinamakan

---

<sup>84</sup>Juhaya. S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Bandung: Yayasan Piara, 2003), h. 126.

spiritual, moral, dan memiliki suatu persenjataan spiritual, moral dan mental untuk menghadapi arus-arus negatif yang telah menjalar dalam kehidupan masyarakat modern. Itulah tujuan dibentuknya *majlis ta'lim* sebagai Lembaga Kesehatan Mental Umat.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut di atas, *majlis ta'lim* bertugas dan bertujuan untuk menghidupkan aspek-aspek pendidikan agama Islam, yaitu pengetahuan, kesadaran dan kemampuan menerapkan perintah Allah swt sebagaimana yang ditunjukkan-Nya melalui wahyu-Nya. Keserasian terhadap persamaan berbagai aspek tersebut dipandang perlu agar kaum Ibu yang tergabung dalam *majlis ta'lim* tidak tertinggal dalam informasi yang berkaitan dengan keIslamannya.

### **3. Metode Pengajaran *Majlis Ta'lim***

Dalam proses belajar mengajar, metode pengajaran merupakan salah satu aspek pengajaran yang penting untuk mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para pelajar. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi ilmu oleh seorang yang belajar, sehingga mereka dapat menyerap apa yang telah disampaikan oleh gurunya dan memilikinya.

Pengajaran adalah cara mengajar, hasil ajaran, jalan atau pemberian pengajaran. Memberi ajaran atau cara mengajar adalah dengan memberi ilmu pengetahuan. Tugas dari aplikasi ilmu adalah untuk mengetahui dengan seksama. Tidak saja yang nyata, tapi juga yang abstrak. Yang tidak nyata ini misalnya kaidah, hukum-hukum dari sesuatu itu ada sebab akibatnya. Ilmu membuka tabir

rahasia dari apa yang ada dibelakang yang nyata. Ia memberi kebenaran tentang sesuatu. Tugas pengetahuan adalah memberitahukan kenyataan, pengalaman yang belum tersusun menjadi ilmu.<sup>85</sup>

Menurut peneliti, metode pengajaran yang dilakukan dalam *majlis ta'lim* selama ini sebagaimana yang dipakai di masa Dinasti Abbasiyah. Menurut Hanun Asrohah metode pengajaran di masa Dinasti Abbasiyah dapat dikelompokkan kedalam tiga macam yaitu lisan, hafalan dan tulisan. *Pertama*, metode lisan bisa berupa dikte, ceramah, qira'ah dan diskusi.

- a. Dikte (*imla'*) adalah metode untuk menyampaikan pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena pelajar mempunyai catatan. Jika daya ingat pelajar itu kuat, catatan bisa membantunya. Metode ini dianggap penting, karena pada masa klasik buku-buku catatan seperti sekarang sulit sekali dimiliki.
- b. Metode ceramah disebut juga metode *al-sama'*, sebab dalam metode ceramah, guru membacakannya bukunya atau menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkan.<sup>86</sup> Pada saat-saat tertentu guru berhenti dan memberi kesempatan kepada pelajar-pelajar untuk menulis dan bertanya.
- c. Metode *qira'ah* atau membaca, biasanya digunakan untuk belajar membaca. Sedangkan diskusi merupakan metode yang khas dalam pendidikan Islam di masa ini. Ulama-ulama sering mengadakan *majlis-majlis* diskusi atau perdebatan. Dalam proses penalaran terhadap suatu pengetahuan, maka metode diskusi adalah metode yang sangat efektif digunakan. Diskusi dapat menjadikan seorang siswa aktif karena diskusi melatih seorang murid menganalisis pengetahuan yang didapat dan menggunakan daya berpikir secara aktif, sedangkan menulis, membaca dan sebagainya lebih bersifat pasif.<sup>87</sup>

*Kedua*, metode menghafal merupakan ciri umum dalam sistem pendidikan Islam di masa ini. Metode ini sangat ditekankan karena untuk dapat menghafal suatu pelajaran, murid-murid harus membaca berulang-ulang sehingga pelajaran

---

<sup>85</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Cet.Ke-7, (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 2001), h. 376

<sup>86</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam.*, h. 77.

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 78.

melekat dibenak mereka. Akan tetapi, tetapi metode menghafal bisa bersifat pasif jika murid hanya sekedar menghafal tanpa diikuti pemahaman, kemampuan mengabstraksi atau mengkontekstualisasi sehingga ilmunya tidak berkembang. *Ketiga*, metode tulisan dianggap sebagai metode yang penting dalam proses belajar mengajar. Metode ini di samping bermanfaat bagi proses penguasaan pengetahuan juga sangat besar artinya bagi penggandaan jumlah buku teks.<sup>88</sup>

Dalam menjalankan peran di dunia pendidikan, pengurus *majlis ta'lim al-Ikhlas* berupaya meningkatkan pemahaman Agama Islam secara benar kepada masyarakat. Peran *majlis ta'lim al-Ikhlas* adalah membekali masyarakat dengan ilmu-ilmu agama, sehingga dengan bekal tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk memahami agama dengan benar dan dapat dilaksanakan secara benar pula.

---

<sup>88</sup>*Ibid.*, h. 78



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti akan mencari dan menemukan data-data hasil penelitian langsung terjun kelapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>89</sup>

Gambaran dari karakteristik penelitian kualitatif yang diberikan pada pendapat-pendapat di atas tersebut sesuai dengan maksud penelitian ini, karena fokus penelitian ini adalah situasi sosial yang tidak hanya menunjuk pada perilaku dari orang-orang yang bekerjasama secara keseluruhan, melainkan juga tempat dan adanya suatu kegiatan para muallaf. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama muallaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru serta faktor pendukung dan penghambat dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama muallaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru.

##### **B. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan interview/wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut adalah responden. Responden yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis

---

<sup>89</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 45.

atau lisan dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber data. Sedangkan isi catatan sebagai subjek penelitian.<sup>90</sup>

Sumber data penelitian ini nantinya terbagi menjadi dua, yakni sumber dan primer. dan sumber data sekunder dimana sumber data primer yang menjadi data awal atau pokok dalam penelitian ini. Dalam buku Lexy J. Moleong disebutkan bahwa sumber data primer adalah sumber data berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis.<sup>91</sup> Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.<sup>92</sup> Sumber data primernya adalah ustaz dan para muallaf di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku atau referensi yang terkait dengan penelitian.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa langkah sebagai berikut alat pengumpul data pada penelitian ini, yaitu :

#### 1. Observasi

“Observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung”.<sup>93</sup> Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan (*participant observation*), pengamatan, yakni berperan serta (*participant observation*). Observasi tersebut adalah strategi lapangan yang secara simultan (aktif) mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak.<sup>94</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung kepada objek penelitian pada kegiatan *Majlis Ta’lim* muallaf

---

<sup>90</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 155.

<sup>91</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 157.

<sup>92</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 26.

<sup>93</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 35.

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 204.

di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru yang diselenggarakan selama sehari dalam seminggu pada setiap bulannya.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua pihak, yaitu pewawancara dan yang lagi diwawancarai.<sup>95</sup> Pada prinsipnya teknik wawancara merupakan teknik dimana penelitian dan responden bertatap muka langsung di dalam wawancara yang akan dilakukannya. Peneliti mengharapkan perolehan informasi dari responden yang tidak dapat terungkap melalui observasi bisa disempurnakan dengan wawancara.

Adapun pertanyaan wawancara adalah yang berkaitan dengan strategi dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama muallaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kabupaten Aceh Tamiang. Wawancara yang peneliti berikan kepada ustaz dan muallaf berupa wawancara bebas sejauh pertanyaan tersebut masih berhubungan dengan judul penelitian skripsi ini.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya.<sup>96</sup> Teknik dokumentasi adalah cara-cara pengumpulan data dengan membuktikan hasil foto-foto, arsip dan kelengkapan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

## **D. Teknik Analisis Data**

Pada analisis data kualitatif analisis data dilakukan sepanjang penelitian, namun dalam pelaksanaannya tetap melalui tahap-tahap yang terdiri atas analisis saat pengumpulan data dilakukan, analisis setelah data dikumpulkan dan penyajian data secara sistematis. Selama pengumpulan data beberapa hal yang dilakukan diantaranya adalah 1) memperbaiki komentar dan refleksi setiap kali

---

<sup>95</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*., h. 135.

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 149.

selesai melakukan wawancara, 2) membuat ringkasan hasil wawancara, 3) membuat ringkasan situs atau kasus dari serangkaian wawancara setiap periode pengumpulan data selama penelitian berlangsung sehingga diperoleh kesimpulan sementara dalam situs atau antar situs. Sedangkan analisis setelah pengumpulan data meliputi beberapa hal diantaranya 1) mengembangkan sistem kategori dan pengkodean sesuai dengan batasan operasional dalam lingkup atau fokus yang diteliti, 2) menyortir data dengan pendekatan sistem kartu arsip agar kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Selanjutnya hasil analisis data disajikan secara sistemik sesuai dengan masing-masing situs untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian dalam bentuk deskripsi atau paparan analitis. Semua tahapan dalam prosedur penelitian kualitatif umumnya dikenal dengan langkah analitis data dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan berupa reduksi data, penyajian atau display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilanjutkan dengan analisis data sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

## **BAB IV**

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Singkat Kampung Dalam**

Kampung Dalam merupakan salah satu Kampung yang terletak di kemukiman Karang Bundar Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Pada awal terbentuknya pada masa kerajaan Tamiang pernah disebut Kampung Pekan Baru dengan Kepala Kampung pada saat itu dipimpin oleh Nyak Cut. Pada masa itu Kampung Dalam digabung dengan Kampung Kesehatan dan Kampung Bundar menjadi satu, dan pada Tahun 1945 kepala Kampung yaitu Nyak Cut meninggal dunia digantikan oleh Mandor Kahar. Sebab diberi nama Kampung Dalam karena sebagian wilayah hulu Kampung masuk ke dalam kompleks Istana Raja Tamiang yang pada masa itu diperintah oleh Teuku Muhammad Arifin, sedangkan wilayah hilir Kampung disebut Blang Rabas yang sekarang menjadi dusun Damai Kampung Dalam.

Kampung Dalam dari awal terbentuknya sejak zaman kemerdekaan RI Tahun 1945 merupakan bagian wilayah Kabupaten Aceh Timur barulah pada Tahun 2002 berdasar Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 Tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Tamiang. Maka Kampung Dalam termasuk dalam wilayah Kabupaten Aceh Tamiang yang terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun Bahagia, Dusun Damai dan Dusun Rukun dengan luas

wilayah ± 223 Ha. Saat ini Kampung Dalam dipimpin oleh Datok Penghulu yang bernama Riza Zahan, SS dan Imam Kampung Dalam bernama M. Taib.<sup>97</sup>

## 2. Sekilas Tentang PMAS Sebagai Cikal Bakal *Majlis Ta'lim* Mualaf

Persatuan Mualaf Aceh Sejahtera (PMAS) di Aceh Tamiang yang sebelumnya bernama Formula (Forum Mualaf Aceh) didirikan sejak tahun 2012 yang berkawasan di desa Tanjung Karang Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Saat ini PMAS belum memiliki gedung sendiri, namun hanya menempati sebuah warung nasi milik Ibu Elida Nababan yang saat ini beliau juga selaku Ketua Formula Aceh Tamiang. Berdirinya juga memiliki misi yaitu; untuk menjembatani sebuah perbedaan antara muslim pribumi dengan non muslim. Hingga saat ini, keberadaan PMAS dalam mempertahankan keberadaannya semakin dikenal oleh masyarakat. PMAS bergerak untuk mengayomi anggotanya yang dikucilkan oleh keluarganya dan menjadi penengah untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapinya.

Selain mempunyai fungsi di atas, PMAS juga mengadakan *Majlis Ta'lim* atau majelis pengajian ilmu-ilmu agama Islam termasuk di dalamnya cara belajar Al-Qur'an, cara beribadah sehari-hari kepada para mualaf di sekitar Aceh Tamiang. *Majlis Ta'lim* dibentuk sebagai lembaga koordinator sekaligus lembaga khusus untuk membimbing pemahaman agama para mualaf di Kabupaten Aceh Tamiang. *Majlis Ta'lim* ini bertempat di TPA Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.

---

<sup>97</sup> Sumber: Arsip Kantor Desa, Profil Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2019.

Menurut Ibu Elida, “PMAS didirikan sebagai wadah silaturahmi, pengembangan dakwah Islam, juga sebagai wadah pertemuan para mu'allaf serta sebagai tempat berbagi pengalaman, baik bagi yang baru mualaf dan juga sudah lama menjadi yang tersebar di Aceh Tamiang khususnya dan seluruh Aceh pada umumnya. Selain itu, dilembaga PMAS ini kami juga membentuk *Majlis Ta'lim* atau majlis pengajian ilmu-ilmu agama Islam termasuk di dalamnya cara belajar Al-Qur'an, cara beribadah sehari-hari”.<sup>98</sup>

Selanjutnya, Ibu Elida menjelaskan :

“Untuk pelaksanaan pengajian, kami lakukan di sebuah TPA di Kampung Dalam. Adapun agenda isi pengajian yang dilakukan dibagi empat agenda setiap bulannya. Pada minggu pertama, belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar termasuk belajar tajwid, minggu kedua mempelajari tata cara beribadah (fiqih) sehari-hari termasuk didalamnya masalah thaharah, shalat, puasa dan lainnya, minggu ketiga belajar dan menghafal do'a-do'a dan mendengarkan sejarah Nabi-Nabi dan sebagainya, minggu keempat kami hanya mendengarkan tausiyah atau ceramah. Ustaz yang mengajarkan kami ada dari utusan Dinas Syari'at Islam dan juga dari Da'i Perbatasan. Khusus yang mengisi tausiyah atau ceramah pada minggu ke empat, kami sendiri yang mencari ustaz. Mengenai honor para ustaz, dibayar oleh pemerintah Aceh tamiang”.<sup>99</sup>

Pertanyaan berikutnya peneliti berikan kepada bapak Muslim (mualaf), tentang perasaannya selama mengikuti pengajian *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam. Ia mengungkapkan:

Selama saya belajar ngaji di *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam rasanya senang. Senang karena sama-sama belajar agama, sama-sama mengaji, bersama-sama melakukan shalat, merayakan acara-acara Islam bersama-sama, mendengarkan dakwah beramai-ramai, dan ini semua kami lakukan dengan kompak.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, para mualaf yang belajar agama Islam di *Majlis Ta'lim* merasa happy (senang), semangat dan tidak ada paksaan. Ini membuktikan bahwa memang dalam ajaran Islam tidak ada paksaan bagi orang-orang nonmuslim untuk memeluk Islam, karena ajaran Islam

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ibu Elida (mualaf) pada hari Senin tanggal 15 April 2019 di Tanjung Karang Kabupaten Aceh Tamiang.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Elida (mualaf) pada hari Senin tanggal 15 April 2019 di Tanjung Karang Kabupaten Aceh Tamiang.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Pak Muslim (mualaf) pada hari Rabu tanggal 17 April 2019 di Tanjung Karang Kabupaten Aceh Tamiang.

disebarkan dengan penuh hikmah dan mauizah hasanah. Para ustaz juga mengajarkan mengaji secara lemah lembut dan penuh kesabaran.

## **B. Hasil Penelitian**

### **3. Strategi Dakwah Ustaz dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Mualaf Melalui Kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru**

Pada masyarakat Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru seorang ustaz dianggap sebagai figur utama yang mendalami agama dan lebih sering berkecimpung di tempat ibadah dan tempat pendidikan agama. Mengingat begitu penting peran dan fungsi ustaz di masyarakat, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pemahaman agama Mualaf di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru dipengaruhi oleh strategi ustaz dan melakukan pengajaran (*transfer knowledge*) dan bimbingan Islami (*Islamic counseling*) melalui kegiatan *Majlis Ta'lim*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Elida.

“Adapun kegiatan pengajian atau materi pengajian yang kami laksanakan di Balai Pengajian TPA di Kampung Dalam seperti belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar termasuk belajar tajwid, menghafal Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an secara fasih. Selanjutnya mempelajari Fiqih dan hukum-hukum dalam Islam, seperti belajara berwudhu, shalat, doa-doa dan sebagainya. Selanjutnya mempelajari kisah-kisah Nabi dan Rasul. Di sini Ustaz yang mengajarkan kami ada dari utusan Dinas Syari'at Islam dan juga dari Da'i Perbatasan. Khusus yang mengisi tausiyah atau ceramah selama sebulan sekali kami sendiri yang mencari ustaz. Mengenai honor para ustaz, dibayar oleh pemerintah Aceh tamiang”.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ibu Elida (mualaf) pada hari Senin tanggal 15 April 2019 di Tanjung Karang Kabupaten Aceh Tamiang.



Strategi dakwah seorang ustadz pada kegiatan *Majlis Ta'lim* begitu urgen dan esensial karena pengajian tersebut biasanya dilakukan di pesantren, balai pengajian, mesjid, mushallah dan sebagainya. Perlu dipahami bahwa di *Majlis Ta'lim*, ustadz seringkali diberikan kekuasaan mutlak. Berjalan atau tidaknya kegiatan apa pun di dalam *Majlis Ta'lim* tergantung pada izin dan restu ustaz. Untuk menjalankan kepemimpinannya, unsur kewibawaan ustaz memegang peranan penting. Ustadz adalah seorang tokoh yang berwibawa, baik di hadapan para ustaz-ustaz yang lain yang menjadi pelaksana kebijakannya, apalagi di hadapan para muridnya (para mualaf).

Mengenai manfaat *Majlis Ta'lim* bagi para mualaf di Kampung Dalam, peneliti mewawancarai Ibu Elida. Menurut beliau, “kegiatan *Majlis Ta'lim* ini memberikan banyak manfaat bagi kami (para mualaf). Dalam hal keagamaan, dengan adanya *Majlis Ta'lim* banyak ilmu agama Islam yang bisa kami pelajari dari para ustaz yang mengajar, apalagi kami para mualaf pastinya ilmu agama Islam kami sangat dangkal. Maka dengan keberadaan *Majlis Ta'lim* ini para mualaf sangat terbantu mendalami pemahaman agama Islam”.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bisa dipastikan selain sebagai sarana mendalami ilmu agama Islam bagi para mualaf, keberadaan *Majlis Ta'lim* juga membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat Islam, terutama bagi mualaf. Peran *Majlis Ta'lim* bukan hanya untuk kepentingan para mualaf saja, melainkan untuk masyarakat Aceh Tamiang.

Oleh karena itu, sangat tepat dikatakan bahwa *Majlis Ta'lim* dibentuk

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ibu Elida (mualaf) pada hari Senin tanggal 15 April 2019 di Tanjung Karang Kabupaten Aceh Tamiang.

untuk melakukan perubahan secara terukur kepada para mualaf di Aceh Tamiang. Kegiatan *Majlis Ta'lim* bagi para mualaf juga bisa membuka wawasan mereka menuju kondisi yang lebih maju sesuai dengan tujuan da'wah yaitu untuk mencapai masyarakat *khairu ummah*, sebagaimana ditegaskan melalui QS. Ali Imran ayat 110.

Artinya: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*" (Q.S. Ali Imran ayat 110).<sup>103</sup>

Masyarakat yang *khairu ummah* menjadi tujuan da'wah Islam karena setidaknya tujuan dakwah Islam memiliki 3 ciri khusus yang menandai karakter ideal yang dicita-citakan, antara lain: 1) memiliki aqidah yang kuat, 2) saling tolong menolong dan saling menasehati antar satu dengan yang lainnya, 3) memiliki kualitas-kualitas kebaikan dalam bentuk peradaban dan budaya yang bernilai tinggi, 4) mempererat tali silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah.

Oleh karena itu dalam menjalankan peranannya sebagai penyebar agama Islam termasuk kepada mualaf, para ustaz selain berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai aqidah Islam kepada jama'ah yang dibimbingnya, juga diharapkan dapat menggugah kesadaran para non muslim lainnya agar tergerak hatinya untuk mencintai Islam dan meyakini ajaran Islam. Atas dasar ini pula,

---

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 52.

serta untuk menyatukan para mualaf, akhirnya para mualaf di Aceh Tamiang membentuk sebuah lembaga yang bernama Persatuan Mualaf Aceh Sejahtera (PMAS), selanjutnya mereka membentuk pengajian (*Majlis Ta'lim*) khusus bagi para mualaf di Kampung Dalam Aceh Tamiang.

Demikian sesungguhnya ajaran Islam adalah ajaran yang tidak memberikan paksaan umatnya dalam melakukan ibadah, seperti dalam hal shalat, jika umat Islam tidak bisa melaksanakannya secara berdiri, maka boleh duduk, jika tidak bisa duduk maka dengan berbaring. Sesungguhnya tidak ada paksaan dalam Islam. Kemudian budaya dan hukum dalam Islam sejak zaman Nabi Muhammad Saw hingga sekarang tidaklah berubah-ubah, karena pegangan Islam hanyalah satu, yakni Al-Qur'an. Kitab suci yang isinya tidak ada tandingan dengan kitab apapun sehingga banyak orang-orang non-muslim tergerak hati untuk memeluk Islam.

Dengan dibentuknya *Majlis Ta'lim* bagi para mualaf maka akan memudahkan para ustaz untuk menyampaikan dakwah dan memberikan pelajaran-pelajaran keagamaan. Tujuan dari itu semua adalah untuk meningkatkan pemahaman agama mualaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru. Namun upaya dalam berdakwah kepada para mualaf tidak bisa dilakukan dengan mudah. Sebabnya, para mualaf tidak hanya diberikan pemahaman agama saja, tetapi ustaz juga harus memperkuat keyakinan dan cara berpikirnya, agar kedepannya mereka selalu taat dan meyakini agama Islam.

Adapun strategi yang dilakukan oleh para Ustaz dalam melakukan dakwah untuk meningkatkan pemahaman agama mualaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru berdasarkan hasil observasi dan wawancara antara lain:

## 1. Memilih Waktu Kosong Untuk Memberikan Nasehat Islami

Nasihat adalah salah satu cara bahasa dari *al-mau'izah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sanksi dan akibatnya. Secara terminologi, nasihat adalah memerintahkan, melarang, atau menganjurkan yang dibarengi motivasi dan ancaman. Nasehat Islami yang dimaksud seperti yang dijelaskan dalam surah Al' Ashr ayat 1-3:

Artinya: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran”*. (Q.S. Al' Ashr ayat 1-3).<sup>104</sup>

Strategi nasehat yang dilakukan oleh ustaz adalah untuk mengatasi masalah-masalah yang tidak baik pada diri para mualaf. Nasehat yang dilakukan biasanya pada para mualaf adalah perilaku yang kurang sopan, perkataan yang tidak baik, dan tatacara melaksanakan ibadah yang belum benar. Untuk itu para ustaz, senantiasa memberikan nasehat yang dibarengi dengan motivasi juga mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati para mualaf agar senantiasa tidak melakukan hal-hal yang berbau negatif.

Menasehati bukan berarti memarahi secara keras, tetapi lebih kepada memberikan bimbingan, pembinaan, dan motivasi religius bagi para mualaf.

---

<sup>104</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 752.

Dengan demikian pemberian nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemahaman agama mualaf. Para mualaf merasa sangat dihargai dan dihormati oleh para ustaz sehingga para mualaf merasa senang mengikuti kegiatan agama Islam yang sebelumnya belum pernah didapatkan oleh mereka. Para mualaf merasakan manfaat besar setelah mengikuti kegiatan keagamaan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam.

Berikut pengakuan Pak Muslim:

“Selama mengikuti pengajian di sini, banyak perubahan yang saya rasakan. Dulu sewaktu masih beragama Kristen saya sering marah-marah dan bicara kasar. Tapi sekarang sejak masuk Islam dan sering ikut pengajian ini, saya sadar bahwa marah-marah itu bisa merugikan diri sendiri, saya pun menghindari perbuatan itu lagi. Dalam agama Islam, marah-marah hanyalah perbuatan Syaitan, sedangkan kita manusia jadi tidak perlu melakukan itu”.<sup>105</sup>

Demikian halnya yang disampaikan bapak Ihsan:

“Kegiatan pengajian agama Islam disini sangat membantu saya yang sebelumnya tidak mengetahui dengan benar ajaran Islam. Tidak hanya saya saja, tapi ada banyak orang-orang mualaf yang mulai paham dengan ajaran Islam setelah mengikuti pengajian ini. Jadi, pengajian ini memang sangat kami (sebagai mualaf) butuhkan dalam mendalami ajaran Islam. Nasehat-nasehat agama yang diberikan oleh ustaz sangat bagus, tidak sambil marah-marah, dan bisa membuat hati kami tenang”.<sup>106</sup>

Berdasarkan dua hasil wawancara di atas, memberikan pengertian kepada kita bahwa salah satu strategi dakwah ustaz pada kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam dengan memberikan nasehat-nasehat agama sangat efektif. Hal ini terlihat dari antusia dan semangat para mualaf mengikuti mendengarkan ceramah berupa nasehat-nasehat keagamaan. Komunikasi yang

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Pak Muslim (mualaf) pada hari Rabu tanggal 17 April 2019 di Tanjung Karang Kabupaten Aceh Tamiang.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Pak Iksan (mualaf) pada hari Kamis tanggal 11 April 2019 di Tanjung Karang Kabupaten Aceh Tamiang.

dibangun oleh ustaz dengan para mualaf juga sangat baik, sehingga para mualaf merasakan suasana kekeluargaan.

Selanjutnya Ustaz Bahtiar menyampaikan gambaran yang dialami oleh para mualaf ketika mengikuti pengajian *Majlis Ta'lim*.

“Sebagai umat Islam, kita wajib membagi ilmu-ilmu agama kepada siapapun yang meminta diajarkan, apalagi yang meminta untuk diajarkan adalah orang-orang mualaf. Artinya, memberikan nasehat kepada para mualaf adalah langkah dan strategi baik dalam meningkatkan pemahaman agama kepada para mualaf di Kabupaten Aceh Tamiang. Dan selama ini sudah dilakukan oleh para ustaz melalui pengajian *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam”.<sup>107</sup>

Dengan kegigihan dan keseriusan yang dilakukan oleh ustaz dalam memberikan nasehat kepada para mualaf maka langkah-langkah yang biasanya dilakukan oleh para ustaz berdasarkan hasil observasi seperti 1) memberikan semangat untuk tekun beribadah, 2) memberikan nasehat bagi para mualaf yang belum mampu mengaji dan mengerjakan shalat dengan baik dan benar, 3) memberikan nasehat Islami dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara menjauhi larangan Allah Swt dan mengerjakan perintah-Nya, 4) dan juga memberikan nasehat-nasehat agar tetap terus yakin dengan ajaran Islam.<sup>108</sup>

Dalam hal ini, secara tidak langsung ustaz telah memberi contoh kepada para mualaf untuk menumbuhkan kesadaran diantara mualaf akan pentingnya pemahaman agama secara mendalam. Walaupun tidak setiap hari dilakukan, berdakwah dengan melakukan pendekatan dan nasehat sangat efisien dan efektif hasilnya, karena mengenai langsung kepada obyek dakwah (mualaf).

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ustaz Bahtiar pada hari Minggu tanggal 21 April 2019 di Kampung Dalam Kabupaten Aceh Tamiang.

<sup>108</sup> Hasil Observasi terhadap prosesi pelaksanaan pengajian di *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam Aceh Tamiang.

Strategi ini juga dulunya sudah diterapkan oleh ustaz-ustaz, ulama dan tengku dalam menyebarkan Islam di Aceh.

## **2. Melakukan Pendekatan Untuk Merubah Tradisi Lama Secara Perlahan**

Merubah tradisi lama yang sudah melekat pada hati seorang mualaf bukanlah hal yang mudah. Bukan karena hati mereka yang keras atau alasan lain, akan tetapi tradisi itu sudah biasa mereka lakukan seperti bertutur kata dan berperilaku. Memang, tradisi itu tidak bertentangan dengan syari'at, melainkan berhubungan dengan akhlak.

Dalam hal ini, strategi ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama mualaf sebagai pedoman melatih seorang mualaf agar bisa merubah tradisi lama secara perlahan adalah dengan melakukan pendekatan kepada para mualaf yang mengikuti pengajian di *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam. Pendekatan yang digunakan ustaz dalam menyebarkan dakwahnya yaitu menggunakan kasih sayang yang di milikinya dengan dan menyayangi para mualaf setulus hatinya.

Terkadang para ustaz yang berdakwah di *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam menjumpai beberapa perilaku dan tradisi para mualaf yang sulit untuk dirubah. Dimana tradisi itu sudah ada sejak para mualaf masih berstatus non-muslim. Ada tradisi yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam seperti memakan daging babi. Adapula tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam tetapi jika dilakukan perombakan akan mendatangkan kebaikan.

Strategi pendekatan juga sangat efektif dilakukan selama ini oleh para ustaz terhadap para mualaf di Aceh Tamiang. Beberapa orang mualaf yang sebelumnya tidak pernah aktif pada pengajian *Majlis Ta'lim*, namun sudah

mulai aktif sejak ada berdirinya lembaga PMAS (Persatuan Mualaf Aceh Sejahtera) Aceh Tamiang. Karena melalui lembaga ini, semua mualaf di data untuk berperan aktif mengikuti pengajian di *Majlis Ta'lim*. Bahkan yang tidak pernah ikut pengajian tersebut akan di selidiki penyebabnya sehingga tidak / belum mengikuti pengajian *Majlis Ta'lim*.

Berikut penjelasan Ibu Elida berkaitan dengan motivasi mualaf mengikuti kegiatan *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam.

“Baik, saya jelaskan secara singkat dari awal ya. Sebelum ada PMAS kami membentuk lembaga yang bernama Formula (Forum Mualaf Aceh Tamiang). Dari lembaga itu, kami mendata semua mualaf yang ada di Aceh Tamiang baik laki-laki maupun perempuan. Setelah kami data barulah kami bermufakat untuk membentuk *Majlis Ta'lim* yang bertujuan memperdalam ilmu-ilmu agama. Semua setuju dan bersedia ikut pengajian pada awalnya, tapi setelah pengajian berjalan, hanya sepertiga saja yang hadir. Saya jadi pesimis, karena kesepakatan awal ternyata tidak terlaksana dengan baik. Setelah beberapa tahun masih juga begitu. Maka sayapun mulai mengumpulkan kembali teman-teman mualaf, saya buat pendekatan kepada mereka yang belum pernah hadir sebagaimana saran ustaz. InsyaAllah semua berjalan lancar. Kami bisa pahami beberapa alasan teman-teman yang tidak bisa ikut pengajian di Kampung Dalam. Mereka menginginkan dibentuk pengajian ditempat lain yang juga bisa dijangkau. Sejak saat itu kami membentuk beberapa pengajian lagi di tempat lain selain di Kampung Dalam yaitu di Gang Becek”<sup>109</sup>

Berdasarkan wawancara yang agak panjang dengan Ibu Elida, peneliti dapat memahami bahwa saran ustaz kepada kelompok mualaf yang aktif mengikuti pengajian di *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam memang tepat untuk dilakukan. Pendekatan itu penting, karena dengan demikian kita akan memahami masalah-masalah yang dirasakan oleh orang lain. Artinya setiap orang dalam berdakwah harus bisa menghindarkan diri dari sifat egois, tidak mau tau perasaan orang lain, acuh terhadap orang yang belajar agama. Tetapi sebagai pendakwah, ustaz berkewajiban tabayyun, melakukan pendekatan dengan rasa kemanusiaan (kasih sayang) agar tercipta *hablumminannas* yang harmonis dan terbinanya ukhwah Islamiyah.

Ustaz Syahrizal juga menyarankan beberapa hal kepada para mualaf

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu Elida (mualaf) pada hari Senin tanggal 15 April 2019 di Tanjung Karang Kabupaten Aceh Tamiang.



“Sesama umat Islam bersaudara, ibarat satu bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya sehingga bangunan bisa berdiri tegak. Kita diharuskan berkasih sayang, saling menyapa, bila ada teman akrab kita yang tidak pernah hadir cobalah lakukan pendekatan dengan dia. Tanyakan masalahnya sehingga tidak pernah hadir dipengajian ini. Dan kalau memang ada sesuatu hal sehingga dia sulit datang ke pengajian ini, coba ajak secara baik-baik, perlahan-lahan. Sampaikan juga ilmu-ilmu agama yang sudah didapat selama ini. Semoga dengan begitu, teman kita akan terbuka hatinya untuk bisa hadir kesini”.<sup>110</sup>

Berkaitan dengan strategi dakwah dengan melakukan pendekatan, di sini justru fungsi dakwah yang demikian dilakukan untuk memahami situasi dan kondisi masyarakat baik secara kultural, ekonomi, maupun sosial keagamaan. Sebenarnya strategi ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang kekuatan dikalangan keluarga dekat dan tokoh kunci yang sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas.

Berdasarkan paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa strategi pendekatan yang dilakukan oleh ustaz dengan pendekatan biasanya dilakukan ketika ada mualaf yang ingin mencari solusi tentang persoalan-persoalan pribadi atau persoalan lain yang lebih urgen lainnya. Ada juga mualaf yang masih sangat dangkal sekali pemahaman agama Islamnya, maka yang dilakukan oleh ustaz adalah melakukan bimbingan agama secara privat (pribadi). Bagi mualaf yang baru masuk Islam juga dibekali ilmu-ilmu dan pemahaman agama Islam oleh para ustaz secara pribadi agar keimanannya tetap kuat dan tidak mudah goyah.

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ustaz Syahrizal pada hari Minggu tanggal 13 April 2019 di Kampung Dalam Kabupaten Aceh Tamiang.

### 3. Siap Menjawab Berbagai Pertanyaan

Bagi seorang mualaf, tentunya mereka sangat awan dengan aktivitas keagamaan yang baru dianutnya. Baik di dalam pengajian maupun tempat lainnya, mualaf akan sering bertanya kepada ustaz tentang berbagai hal yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan Islam. Oleh karena itu, disinilah strategi ustaz untuk siap menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dari mualaf dengan berbagai jawaban yang mudah dipahami dan bahkan sangat menarik untuk didengar oleh mualaf.

Artinya, ustaz harus memiliki strategi dakwah dengan *bil lisan* secara baik. Strategi dakwah *bil lisan* adalah strategi dakwah yang dilakukan dengan mengajak manusia melalui lisan untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah *bil lisan* adalah suatu cara atau jalan yang dipakai oleh ustaz (da'i) untuk mengajak para mualaf (jama'ah) dengan cara ceramah, pidato, dialog, obrolan bahkan bisa juga digunakan dengan *mujadalah*.

Akan tetapi dalam strategi diskusi ini, ustaz mestilah menjadi sosok yang ucapannya dapat dijadikan teladan. Karena untuk mengukur tingkat pemahaman agama mualaf tentang hukum-hukum dalam ajaran agama Islam, maka ustaz harus secara langsung mencari tau dari mualaf. Berdasarkan hasil observasi ustaz yang sering menjadi mentor khusus untuk tempat diskusi dan konsultasi para mualaf di pengajian *Majlis Ta'lim Kampung Dalam* adalah ustaz Bahtiar. Biasanya para mualaf yang menemui beliau membahas persoalan terkait keagamaan dan permasalahan sosial kemasyarakatan yang tidak mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Hasil Observasi terhadap prosesi pelaksanaan pengajian di *Majlis Ta'lim Kampung Dalam Aceh Tamiang*.

Strategi dengan diskusi ini biasanya dilakukan oleh ustaz ketika dalam pengajian berlangsung, lalu terdapat permasalahan fiqih yang hukumnya belum jelas yang masih banyak perbedaan dan perlu didiskusikan kepada ustaz atau pada mualaf lainnya yang hadir dalam pengajian itu, tujuannya untuk memberikan solusi atau jalan tengah atas masalah tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ustaz Bahtiar sebagai berikut:

“Strategi diskusi ini biasanya saya lakukan ketika ada mualaf yang bertanya tentang cara menjalin hubungan mualaf dengan keluarganya yang non-muslim, terutama bagi keluarga yang tidak setuju jika salah satu keluarganya masuk Islam. Sese kali ada mualaf yang tanya, bagaimana sikap mualaf jika ada keluarga yang memutuskan hubungan keluarga ? Untuk pertanyaan ini saya kesulitan untuk menjawabnya, maka dari sini buka diskusi bersama untuk mencari solusi yang tepat, agar si mualaf tetap memiliki keluarga walaupun sudah memilih agama Islam yang dianutnya”.<sup>112</sup>

Mengenai strategi diskusi, bapak Irianto pernah di pengajian Majelis Talim bertanya kepada ustaz tentang dirinya.

“saya pernah bertanya kepada ustaz tentang keluarga saya. Jadi, waktu saya masu masuk Islam tidak ada keluarga saya yang setuju. Orang Cina tu kalau ada keluarganya yang memilih agama lain sangat marah ya..sampai-sampai saya tidak dianggap lagi sebagai keluarganya. Bahkan kalau kita yang masuk Islam rupanya hidupnya miskin, tidak ada yang mau menolong. Itu yang saya rasakan, tapi saya tetap menganggap mereka semua keluarga saya. Karena kata ustaz, walaupun kita tidak dianggap sebagai keluarga, tapi jangan dibalas juga seperti itu. Keluarga tetaplah keluarga, alangkah lebih baiknya kita bisa menasehati mereka, ajak mereka juga untuk memeluk Islam, jangan memilih menghindarkan diri tetapi dekati mereka dengan cara yang baik”.<sup>113</sup>

Berdasarkan penjelasan ustaz dan mualaf di atas, strategi diskusi ini dilakukan dengan cara melakukan bimbingan dan konseling. Karena strategi ini

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ustaz Bahtiar pada hari Minggu tanggal 21 April 2019 di Kampung Dalam Kabupaten Aceh Tamiang.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak Irianto (mualaf) pada hari Rabu tanggal 17 April 2019 di Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang.

dilakukan dengan wawancara yang bersifat individual atau kelompok dengan tatap muka antara ustaz dan muallaf. Strategi diskusi ini juga bisa disebut dengan strategi konsultasi karena substansi dari kegiatan diskusi adalah adanya suatu konsultasi untuk menemukan sebuah pemecahan masalah yang diinginkan tanpa merugikan pihak manapun.

Selain itu, strategi dakwah dengan diskusi juga menekankan aspek keramahan dan bersikap fleksibel dalam setiap kondisi/keadaan dengan tujuan agar muallaf mudah untuk menerima setiap ajakan beliau. Hal inilah yang disukai muallaf, karena dengan menempatkan diri mereka sesuai pada tempat yang seharusnya dan memperlakukan sesuatu sebagaimana mestinya.

Strategi dakwah dengan diskusi atau konsultasi ini juga akan memudahkan bagi ustaz dalam bergaul dengan para muallaf dan berkomunikasi dengan muallaf sehingga mereka akan merasa tertarik dengan ustaz manakala strategi yang disampaikan dengan sesuai dengan keadaan. Para muallaf juga akan sadar bahwa ajaran Islam bukanlah ajaran yang radikal, keras, dakwah secara keras dan sebagainya, tetapi mereka akan menyakini bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang penuh kebaikan, tanpa paksaan dan tidak ada kekerasan.

#### **4. Memiliki Strategi Dalam Memberikan Perumpamaan Sebagai Bentuk Keteladanan**

Sebagaimana Rasulullah dahulu melakukan strategi dakwah kepada umatnya dengan membuat perumpamaan-perumpamaan berupa contoh-contoh perkataan dan perilaku baik. Maka saat ini, strategi yang dilakukan Rasulullah bisa dilakukan oleh para ustaz dalam memberikan pemahaman agama kepada

para mualaf. Karena tidak semua mualaf yang dengan segera masuk Islam langsung bisa memahami ajaran Islam dalam bentuk *bil lisan*, tetapi strategi perumpamaan ini bisa dilakukan dalam bentuk *bil hal*.

Strategi dakwah yang seperti ini sebenarnya termasuk bentuk dakwah *bil-hal* karena dakwah disampaikan tidak dengan lisan, melainkan melalui tindakan/perbuatan nyata. Dalam hal ini secara tidak langsung seorang ustaz telah memberikan contoh teladan yang baik kepada para mualaf untuk menumbuhkan kesadaran bahwa pemahaman agama penting dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Strategi dengan keteladanan ini juga efektif dilakukan oleh ustaz dalam melakukan dakwah pada *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam karena dengan memberikan contoh secara langsung maka para mualaf akan berpikir dan bertindak mengikuti apa yang dilakukan oleh orang yang menjadi panutannya tersebut. Walaupun tidak secara langsung mengubah perilaku mualaf secara total namun strategi pendekatan ini secara berangsur akan merubah perilaku para mualaf sekaligus meningkatkan pemahaman agama mualaf.

Seperti keteladanan ahlak yang dilakukan oleh ustaz Syahrizal yang membuat kagum para mualaf. Berikut pengakuan bapak Muslim, “*saya senang sekali belajar dengan ustaz Syahrizal, orangnya baik, ramah, santun, dan bijak. Menurut saya tidak salah kita mencontoh perilakunya, karena jarang-jarang ada orang yang seperti dia*”.<sup>114</sup> Dari pengakuan bapak Muslim berarti orang yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku mualaf biasanya sikap dan

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Pak Muslim (mualaf) pada hari Rabu tanggal 17 April 2019 di Tanjung Karang Kabupaten Aceh Tamiang.

tindak tanduknya bisa menjadi contoh mualaf. Untuk itulah, strategi dengan keteladanan akan membawa dampak yang cukup besar terhadap perubahan perilaku mualaf bahkan perilaku seluruh masyarakat. Walaupun proses itu di tempuh dengan proses yang tidak cepat.

Sesuai dengan teori startegi dakwah yang dikemukakan oleh para ustaz atau para ulama memang strategi dengan pendekatan keteladanan adalah strategi yang di berikan dengan cara mempengaruhi gerak gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperhatikan, dan mencontohnya. Dakwah dengan strategi keteladanan tidak lain adalah suatu cara penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan secara langsung, sehingga penerima dakwah (mualaf) akan tertarik untuk mengikuti apa yang akan di dakwahkan.

Melalui strategi keteladanan yang dilakukan oleh ustaz mulai terlihat adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri para mualaf dalam meningkatkan pemahaman agama tidak terpelas dari sosok ustaz yang selalu mengajarkan dan membimbing mereka agar menjadi mualaf yang siap menegakkan Syari'at Islam dan selalu memberikan peranan positif dalam menerapkan ajaran Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Elida:

“Kami merasakan ada perubahan dalam diri, dari tidak mengerti sampai mengerti tentang ajaran agama Islam, dari perilaku yang tidak baik Alhamdulillah sudah mulai baik. Kami berterimakasih kepada para ustaz yang sudah mengajari dan memberikan contoh-contoh perilaku yang mulai kepada kami. Kami sudah paham bahwa Islam itu luas dan tidak sempit, tapi banyak juga hal-hal kecil yang belum bisa terlaksana dalam

diri kami contohnya adalah teledor dalam melaksanakan shalat, puasa kadang bolong-bolong, hehehe..malau saya”.<sup>115</sup>

Mengenai strategi dengan keteladanan, sejak dahulu keteladanan Rasulullah Muhammad Saw menjadi rujukan bagi kaum muslimin. Beliau adalah tokoh panutan yang paling pantas diteladani seorang muslim dan muslimah. Bahkan Allah Swt menyatakan dengan tegas dalam ayat Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 21:

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab ayat 21).<sup>116</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki kemuliaan yang diberikan oleh Allah Swt kepada dirinya, yaitu *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik). Kemuliaan yang dimiliki oleh beliau patut ditiru dan dicontoh oleh umat Islam. Karena tidak ada satupun sifat yang tidak baik yang dimiliki Rasulullah. Apabila umat manusia ingin mengidolakan seseorang maka yang paling patut menjadi idola adalah Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu Elida (mualaf) pada hari Senin tanggal 15 April 2019 di Tanjung Karang Kabupaten Aceh Tamiang.

<sup>116</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 231.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Ustaz Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Mualaf Melalui Kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru**

Keberadaan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang pada dasarnya untuk mewujudkan keseimbangan antara dimensi agama dan kemanusiaan. Dimensi agama sebagai pengikat dan sandaran hubungan antar sesama yang melibatkan dimensi kemasyarakatan. Aspek kemasyarakatan merupakan wadah untuk merealisasikan hubungan kemanusiaan, sehingga tercipta persaudaraan yang lebih kuat dari persaudaraan karena keturunan. Dalam hal ini, strategi ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama mualaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung berperan dalam memberikan nilai-nilai positif dalam meningkatkan pemahaman agama mualaf, sedangkan faktor penghambatnya adalah hal-hal yang menghambat dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama mualaf.

##### **a. Faktor Pendukung**

###### **1) Kepribadian Ustaz**

Faktor pendukung terpenting terhadap keberhasilan dakwah sebenarnya adalah sangat ditentukan oleh faktor da'i itu sendiri (juru dakwah). Kepribadian ustaz dalam menyampaikan dakwah akan menentukan antusias, keinginan, dan kepedulian para mualaf untuk mengikuti kegiatan pengajian di *Majlis Ta'lim*. Nabi Muhammad Saw



berhasil menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia pada umumnya dan bangsa Arab pada khususnya juga ditentukan oleh faktor kepribadian yang dimiliki olehnya. Nabi Muhammad disenangi oleh sebagian besar orang-orang Arab Quraisy dan Madinah karena akhlaknya.

Fakta ini juga disampaikan oleh ustaz Syahrizal:

“Tugas sebagai ustaz bukanlah perkara mudah, ustaz tidak cukup memiliki ilmu yang banyak, titel yang bagus. Tetapi yang paling penting dan harus ada pada diri ustaz adalah kepribadian yang baik, akhlak yang mulia. Karena kepribadian ustaz selalu ditiru oleh jamaahnya, terutama para muallaf yang baru masuk Islam”.<sup>117</sup>

Selama ini, para muallaf percaya bahwa ustaz yang mengajar di *Majlis Ta’lim* Kampung Dalam memiliki kepribadian yang ramah, amanah, tawadhu’, sederhana, berjiwa pemimpin dan penuh rasa tanggungjawab. Dengan kata lain kepribadian yang harus dimiliki ustaz diantaranya berakhlak mulia sebagaimana suatu ungkapan dalam bahasa Jawa “*Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* (ustaz harus bisa menjadi teladan menjadi contoh dan menjadi panutan yang baik bagi masyarakat). Maka, kepribadian ustaz menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman agama muallaf melalui kegiatan *Majlis Ta’lim*.

## 2) Metode dan Materi yang Sederhana

Metode dan materi yang disajikan pada *Majlis Ta’lim* di Kampung Dalam sama sekali tidak memberatkan muallaf karena hal ini disesuaikan dengan kemampuan muallaf. Materi yang ada hanya berisi materi-materi

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ustaz Syahrizal pada hari Minggu tanggal 13 April 2019 di Kampung Dalam Kabupaten Aceh Tamiang.

dasar seperti akhlak, hadis, dan fiqih. Metode pengajian yang dilakukan ustadz juga sudah tepat. Adapun metode pengajian yang digunakan seperti: metode ceramah, metode diskusi, dan metode *uswatun hasanah* (keteladanan). Sedangkan materi yang diberikan seperti: belajar membaca Al-Qur'an, bimbingan dan nasehat (*mauidzah*), bimbingan akhlak, dan mengupas masalah kisah-kisah teladan (kisah para Nabi).

Berkaitan dengan metode dan materi ini dijelaskan oleh ustaz Bahtiar:

“Pada pengajian mualaf ini, materi yang kami ajarkan masih tingkat dasar seperti belajar tata cara shalat, cara berwudu, membaca Al-Qur'an, sejarah Islam dan sebagainya. Kami ajarkan yang dasar karena walaupun para mualaf orang-orangnya sudah dewasa tapi kan mereka baru mengenal ajaran Islam, jadi pengajarannya pun ya dimulai dari tingkat dasar, karena kalau langsung langsung diberikan materi yang tinggi mereka tidak paham”.<sup>118</sup>

Berdasarkan penjelasan ustaz Bahtiar, peneliti merasa bahwa hal ini wajar dilakukan oleh ustaz pada pengajian *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam karena mempertimbangkan para mualaf rata-rata sudah berusia dewasa. Banyak dari mualaf ini memeluk Islam dikarenakan pernikahan (cinta), namun ada beberapa dari mereka yang juga memang mengaku mendapat hidayah. Hal ini menyebabkan para mualaf harus memperdalam ilmu-ilmu agama Islam yang dimulai dari dasar. Selain itu, ustaz juga harus mampu menggunakan metode pengajaran yang efektif sesuai kondisi para mualaf.

### 3) Fasilitas Yang Memadai

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ustaz Bahtiar pada hari Minggu tanggal 21 April 2019 di Kampung Dalam Kabupaten Aceh Tamiang.

Fasilitas menjadi sarana yang sangat dibutuhkan sebagai salah satu faktor penunjang guna mencapai tujuan. Demikian pula dengan *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam sebagai salah satu yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah. Penyediaan fasilitas dibutuhkan sebagai pendukung aktivitas dakwah bagi para mualaf. Salah satu fasilitas yang menjadi pendukung dalam meningkatkan pemahaman agama mualaf dengan diadakannya *Majlis Ta'lim* seperti ini sebagai penunjang untuk memperluas pemahaman agama mualaf.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ustaz Ihsan Dalimunte:

“Kegiatan *Majlis Ta'lim* ini terlaksana berkat dukungan dari pemerintah terutama Badan Baitul Mal yang bisa membantu memberikan fasilitas yang memadai di *Majlis* ini. Selain bangunan untuk pengajian, hal-hal lain yang disediakan berupa Al-Qur'an, Juz 'Amma, Iqra', dan kitab-kitab lainnya yang digunakan untuk dipelajari”.<sup>119</sup>

Dengan tersedianya fasilitas yang sudah disediakan oleh pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang sehingga bisa membantu memperlancar kegiatan pengajian mualaf di Kampung Dalam. Walaupun fasilitas yang disediakan masih belum memadai secara lengkap, namun sudah cukup menjadi bahan dan perlengkapan belajar bagi mualaf.

#### 4) Sudah Terbina Hubungan Yang Baik

Membina hubungan yang baik antara ustaz dan mualaf memang dibutuhkan sebagai upaya untuk lebih mempererat *ukuwah islamiyah*. Hubungan tersebut terjalin karena adanya kepentingan antara mualaf dengan

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ustaz Iksan Dalimunte pada hari Minggu tanggal 28 April 2019 di Kampung Dalam Kabupaten Aceh Tamiang.

ustaz yaitu kebutuhan ilmu agama. Hubungan yang sudah terjalin baik itu sudah seharusnya dipertahankan untuk lebih memudahkan ustaz dalam mentransfer ilmu agama kepada mualaf yang baru belajar ilmu-ilmu agama Islam. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh ustaz Ihsan Dalimunte bahwa:

“Saya selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan mualaf, saya ingin lebih dekat dengan para mualaf, saya lakukan ini seperti saat saya berhubungan dengan umat muslim lainnya. Dengan begini, lebih mudah bagi saya untuk menyampaikan nasehat kepada mualaf dan mudah pula bagi saya memberikan ilmu-ilmu agama”.<sup>120</sup>

Berdasarkan pernyataan ustaz Ihsan, memperlihatkan bahwa salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman agama mualaf sangat karena adanya hubungan yang baik antara ustaz dengan para mualaf. Sebagai orang yang paham agama Islam, ustaz berupaya dan berharap agar para mualaf bisa memahami ilmu-ilmu agama secara mendalam. Oleh karena itu, dengan jalinan hubungan yang baik, insyaAllah semua urusan juga terlaksana dengan baik.

##### 5) Adanya Dukungan dari Masyarakat

Dalam meningkatkan kualitas dakwah di *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam, dukungan masyarakat merupakan bagian dari poin penting karena ilmu yang di dapat dari *Majlis Ta'lim* akan diaplikasikan ke masyarakat. Sebagian masyarakat mempunyai kebiasaan menganggap bahwa para mualaf akan lebih terbimbing dan lebih dalam pemahaman agamanya setelah mengikuti pengajian di *Majlis Ta'lim*.

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ustaz Ihsan Dalimunte pada hari Minggu tanggal 28 April 2019 di Kampung Dalam Kabupaten Aceh Tamiang.

Tanpa adanya dukungan dari masyarakat, niscaya akan menjadi hambatan bagi para mualaf untuk lebih antusias dan semangat dalam mempelajari agama Islam. Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai ustaz dikalangan masyarakat, ustaz tidak bisa bekerja seorang diri tetapi juga membutuhkan dukungan dari masyarakat setempat. Dengan antusiasnya masyarakat dalam memotivasi para mualaf untuk mengikuti kegiatan keagamaan di *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam maka memudahkan ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama mualaf.

b. Faktor Penghambat

Setiap organisasi, kelompok maupun lembaga yang bergerak dibidang pendidikan dalam pergerakannya selain ada faktor pendukung, ada juga faktor penghambatnya. Begitu pula halnya dengan *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam. sebagai organisasi yang bertindak dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan agama bagi mualaf. Adapun faktor penghambat yang dimaksud antara lain:

1) Kurangnya Dukungan Keluarga

Adapun hambatan yang sering terjadi pada mualaf sehingga jarang/tidak pernah mengikuti pengajian di *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam dikarenakan faktor kurangnya dukungan dari keluarga, yaitu:

- a) Anggapan dari keluarga non muslim terutama sekali dari kalangan orang China, yang menyatakan bahwa anggota keluarga yang masuk Islam akan menjatuhkan harga diri dan kehormatan keluarganya. Tidak sedikit bagi para mualaf yang masuk Islam maka keluarganya akan

mengucilkannya, bahkan sampai ada yang memutuskan hubungan keluarga. Oleh karena itu, para mualaf tersebut lebih memilih belajar agama dirumah (secara privat) daripada mengikuti pengajian di *Majlis Ta'lim Kampung Dalam*.

- b) Kemungkinan disingkirkan oleh keluarga atau masyarakat sendiri yang tertentu saja akan mengakibatkan masalah tempat tinggal, belanja hidup serta lain-lain lagi masalah peribadi dan emosi. Oleh karena itu, para mualaf harus memulai berkerja dari nol, kerja semraut, buruh kasar dan apapun asalkan halal selama seharian. Sebab itulah mereka tidak memiliki banyak waktu untuk mengikuti pengajian.

Dua masalah yang terjadi dikarenakan faktor kurangnya dukungan dari keluarga, bahkan dukungan dari keluarga yang muslim merupakan kenyataan yang dialami oleh mualaf dan sekaligus merupakan hambatan bagi bagi ustaz untuk bisa menyampaikan dakwah dan ilmu-ilmu agama Islam kepada para mualaf. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa masalah internal yang dihadapi oleh mualaf pada prinsipnya terjadi akibat kurangnya dukungan dari keluarga mualaf sendiri.

## 2) Hambatan Keterbatasan Waktu

Hampir rata-rata faktor yang menghambat para mualaf mengikuti pengajian di *Majlis Ta'lim* dikarenakan keterbatasan waktu. Berdasarkan hasil observasi, keterbatasan waktu para mualaf disebabkan para mualaf banyak yang bekerja sebagai buruh kasar, seperti berprofesi sebagai tukang becak, kerja bangunan, bengkel dan lain sebagainya. Keterbatasan waktu ini

menyebabkan para mualaf merasa kesulitan membagi waktu untuk mengikuti pengajian.

“Berikut penjelasan bang Iksan “saya jarang ada waktu ikut pengajian itu, dulu saya sering ikut, tapi sekarang udah jarang karena lihat sendiri kan dek, saya tarik becak, kalau tidak tarik becak tidak ada uang belanja, ikut pengajian itu dari jam 2 sampai jam 4, tiap hari Minggu, jadi kalau ada waktu saya pigi juga kesana”.<sup>121</sup>

Kegiatan pengajian mualaf di *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam dilaksanakan selama 2 jam yaitu mulai pukul 14.00 s/d 16.00. Namun pada kenyataannya masih banyak saja dari para mualaf yang berhalangan hadir dikarenakan kesibukkan berkerja (bagi bapak-bapak), mengurus rumah tangga (bagi ibu-ibu) dan kesibukkan lainnya. Sehingga dengan demikian, hal ini menjadi salah satu penghambat para mualaf dalam mengikuti kegiatan pengajian.<sup>122</sup>

### 3) Lokasi Terlalu Jauh

Ada dari beberapa mualaf yang tempat tinggalnya jauh dari lokasi pengajian *Majlis Ta'lim* ditambah lagi mereka tidak memiliki kendaraan seperti sepeda motor atau mobil sehingga lokasi yang dituju sulit untuk ditempuh. Biasanya para mualaf yang sulit datang karena jarak pengajian yang terlalu jauh yaitu mereka yang alamatnya di Seruway, Rantau, Sungai Iyu, Pulau Tiga dan Sekerak. Lokasi yang terlalu jauh, sedangkan alat transportasi yang tidak dimiliki menjadi faktor penghambat mualaf untuk datang ke *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bang Iksan (mualaf) pada hari Senin tanggal 15 April 2019 di Tanjung Karang Kabupaten Aceh Tamiang.

<sup>122</sup> Hasil Observasi terhadap prosesi pelaksanaan pengajian di *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam Aceh Tamiang.

<sup>123</sup> Hasil Observasi terhadap prosesi pelaksanaan pengajian di *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam Aceh Tamiang.

Dengan melihat tiga faktor penghambat di atas, maka solusi yang bisa dilakukan oleh ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama mualaf di antara lain: 1) membuat pantia khusus yang bertugas menjemput mualaf yang tidak bisa hadir karena tidak memiliki kendaraan dan sebagainya, 2) Memilih para pengurus yang rumah/tempat tinggalnya dekat dengan *Majlis Ta'lim* untuk bisa lebih sering aktif pada setiap kegiatan, jika ada pengurus yang bertempat tinggal jauh maka komunikasi bisa dilakukan lewat HP atau media komunikasi lainnya, 3) Perlu adanya santunan dari pemerintah untuk para mualaf agar hidupnya lebih sejahtera sehingga para mualaf tidak terlalu sibuk bekerja menafkahi keluarganya.

### **C. Analisis Pembahasan**

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, terdapat dua hal yang menjadi kajian penting dalam membahas skripsi ini, antara lain: *Pertama*, strategi yang dilakukan oleh para Ustaz dalam berdakwah untuk meningkatkan pemahaman agama mualaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru yaitu strategi dengan nasehat Islami yang dimaksud adalah pemberian bimbingan berupa nasehat dan ucapan yang baik, strategi dengan melakukan pendekatan, strategi dengan diskusi atau disebut juga dengan strategi konsultasi, dan strategi dengan keteladanan.

Kedua. Adapun faktor pendukung dan penghambat dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama mualaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru. Faktor pendukungnya antara lain:



kepribadian baik yang ada dalam diri ustaz, metode dan materi yang sederhana, fasilitas yang memadai, karena sudah terbina hubungan yang baik dan karena adanya dukungan dari masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: karena kurangnya dukungan keluarga mualaf (baik keluarga sesama muslim atau keluarga yang non muslim), hambatan keterbatasan waktu, lokasi terlalu jauh dari *Majlis Ta'lim*, dan karena mualaf terlalu menutup diri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa:

1. Strategi yang dilakukan oleh para Ustaz dalam berdakwah untuk meningkatkan pemahaman agama mualaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru yaitu a) memilih waktu kosong untuk memberikan nasehat Islami, b) melakukan pendekatan untuk merubah tradisi lama secara perlahan, c) siap menjawab berbagai pertanyaan, d) memiliki strategi dalam memberikan perumpamaan sebagai bentuk keteladanan
2. Adapun faktor pendukung dan penghambat dakwah ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama mualaf melalui kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru. Faktor pendukungnya antara lain: kepribadian baik yang ada dalam diri ustaz, metode dan materi yang sederhana, fasilitas yang memadai, karena sudah terbina hubungan yang baik dan karena adanya dukungan dari masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: karena kurangnya dukungan keluarga mualaf (baik keluarga sesama muslim atau keluarga yang non muslim), hambatan dikarenakan keterbatasan waktu dan lokasi tempat tinggal mualaf terlalu jauh dari *Majlis Ta'lim*..

#### **B. Saran**

1. Dalam meningkatkan pemahaman agama, seharusnya para mualaf harus lebih giat memperhatikan materi yang disampaikan oleh ustaz.
2. Dalam meningkatkan pemahaman agama para mualaf, hendaknya strategi dakwah yang digunakan ustaz tidak berubah-ubah serta kedekatan dan hubungan dapat terus terjalin dengan baik.
3. Dalam meningkatkan pemahaman agama para mualaf, seharusnya pemerintah lebih proaktif menambah fasilitas dan sarana yang dibutuhkan di pengajian Majelis Ta'lim Kampung Dalam agar proses pembelajaran para mualaf terus berjalan dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, Lutfiah Nur. 2011. Hubungan Pemahaman Tingkat agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto, Jurnal Keperawatan, Vol. 1, No. 1.

- A. Azizy, A. Qadri . 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu.
- An-Nahlawi. 1996. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH.
- Al-Bukhari, Imam ‘Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Bardizbah. 1992. *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Al-Buny, Jamaluddin Ahmad. 2002. *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyah*, Cet. 1, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ali, Mohammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Mohammad Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Aripudin, Acep & Syukriadi Sambas. 2007. *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya*, Cet. Ke-I, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Jum’ah Amin Abdul. 2011. *Fiqih Dakwah; Studi atas berbagai prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acuan dalam dakwah islamiah*, Solo: Era Intermedia.
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*, Bandung: PT Amrico.
- Asrohah, Hanun. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, Anwar. 2010. *Dakwah Kontemporer, Studi Sebuah Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Angkasa.
- D. Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma’arif.
- Darussalam, Ghazali. 1996. *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*, Cet.1, Malaysia; Nur Niaga.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Effendy, Onong Uchjana Ilmu. 2007. *Teori dan Falsafat Komunikasi*, Cet. 3, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Faisal, Sanafiah. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Ghazali, M. Bahri. 1997. *Dakwah Komunikatif (Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah)*, Jakarta: Panji Mas.
- Gazalba, Sidi. 2001. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Cet.Ke-7, Jakarta: PT. Alhusna Zikra
- Hafidudin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press.
- H. M. Arifin. 2004. *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, Cet. 6; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Idris, Muhammad. 2001. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung Rosdakarya.
- Juhaya. S. Praja. 2003. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Yayasan Piara.
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jarvis, Matt. 2000. *Teori-Teori Psikologi*, Bandung: Nusa Media.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud Yunus. 1973. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara Penafsiran Al-Qur'an
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-14, Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 7.

- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993 . *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung:Trigenda Karya.
- Muhiddin, H. Asep. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*, Cet. Ke-1, Bandung: Pustaka Setia.
- Mustofa, Ali. 2009. *Elit Ustadz Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Remaja Masjid di Dusun Ngobyogan, Pacitan*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang April 2009.
- Mustan, Zulkifli. 2005. *Ilmu Dakwah*, Makassar: Pustaka Al-Zikra.
- Nata, Abuddin. t.th. *Al-Qur'an dan Hadits, (Dirasah Islamiah)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2006. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Edisi Keenam*. Alih Bahasa: Wahyu Indianti, dkk, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purwanto, M. Ngalim. 2008. *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rafi'udin dan Maman Abdul Djaelani. 2004. *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Hamzah.
- Sakdan, Ibnu. 2017. *Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*, skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2017.
- Sayyid Sabiq, 2009. *Fiqhus Sunnah*, Terj. *Fiqih Sunnah*, Jakarta : PT. Pena Pundi Aksara
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.

- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 5, Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syihata, Abdullah. 1986. *Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Departemen Agama.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Umary, Barnawie. 1986. *Materia Akhlak*, Surakarta: CV. Ramadhani.
- Ulwan, Nasih. 1996. *Pendidikan Sosial Anak*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zamawi, A. Somad, dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Anda Utama.
- Zuhairini. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

### DAFTAR WAWANCARA KEPADA USTAZ

1. Menurut ustaz, bagaimana peran *Majlis Talim* bagi para mualaf di Kabupaten Aceh Tamiang !
2. Bagaimana harapan ustaz terhadap para mualaf dengan adanya kegiatan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru bagi para mualaf di Aceh Tamiang ?
3. Strategi apa yang Ustaz gunakan untuk meningkatkan pemahaman agama mualaf ?
4. Adakah faktor pendukung ketika ustaz menyampaikan ceramah kepada bapak/ibu selama ini ?
5. Adakah faktor penghambat ketika ustaz menyampaikan ceramah kepada bapak/ibu selama ini ?



### DAFTAR WAWANCARA KEPADA MUALAF

1. Bagaimana awal pembentukan *Majlis Ta'lim* di Kampung Dalam Aceh Tamiang !
2. Bagaimana perasaan bapak/ibu selama mengikuti kegiatan *Majlis Talim*?
3. Apa saja manfaat yang bapak/ibu dapatkan setelah mengikuti *Majlis Talim*?
4. Bagaimana pendapat bapak/ibu dengan cara pengajaran/dakwah yang dilakukan oleh ustaz di *Majlis Ta'lim* Kampung Dalam !
5. Adakah faktor penghambat ketika ustaz menyampaikan ceramah kepada bapak/ibu selama ini ?
6. Faktor penghambat apa saja yang menyebabkan ustaz kesulitan dalam meningkatkan pemahaman agama kepada bapak/ibu?
7. Faktor pendukung apasaja yang berakibat positif terhadap ustaz dalam meningkatkan pemahaman agama bapak/ibu ?

**FOTO DOKUMENTASI STRATEGI DAKWAH USTAZ DALAM  
MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA MUALLAF MELALUI  
KEGIATAN MAJLIS TA'LIM DI KAMPUNG DALAM  
KECAMATAN KARANG BARU**





### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : FAKHRURAZI
2. Tempat / Tgl Lahir : Tualang Baro, 06 April 1995
3. NIM : 3012013023
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
6. Kawin / Belum Kawin : Belum Kawin
7. Alamat : Desa Ie Bintang Kecamatan Manyak Payed  
Kabupaten Aceh Tamiang
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : ZULKIFLI AB
  - b. Ibu : IRHAMNA
  - c. Pekerjaan : Wiraswasta
  - d. Alamat : Desa Ie Bintang Kecamatan Manyak Payed  
Kabupaten Aceh Tamiang
10. Pendidikan
  1. SD : SDN 1 Tualang Cut tahun 2007
  2. SMP/MTs : MTsN Manyak Payed tahun 2010
  3. SMA/MA Langsa : MAN Manyak Payed tahun 2013
  4. Fakultas Fuad IAIN Langsa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
masuk tahun 2013

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Langsa, 14 April 2020

Peneliti,

FAKHRURAZI

NIM: 3012013023